



Tgl. Menerima : 17-7-2008
No. Sumbangan : Pambis
No. Induk : 1339/08
Klasifikasi : Lapi Penelitian
Nab 2008

UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN PEMILIHAN
JAJANAN ANAK USIA PRASEKOLAH
DI TK AISYIYAH I BUSTANUL ATHFAL
DI WILAYAH BEJI- DEPOK**

Laporan Penelitian

Oleh:



**Lauren Nababan
(0606060396)**

**Theresia Pinontoan
(0606060982)**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**





UNIVERSITAS INDONESIA

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN PEMILIHAN
JAJANAN ANAK USIA PRASEKOLAH
DI TK AISYIYAH I BUSTANUL ATHFAL
BEJI- DEPOK

Laporan Penelitian
Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Oleh

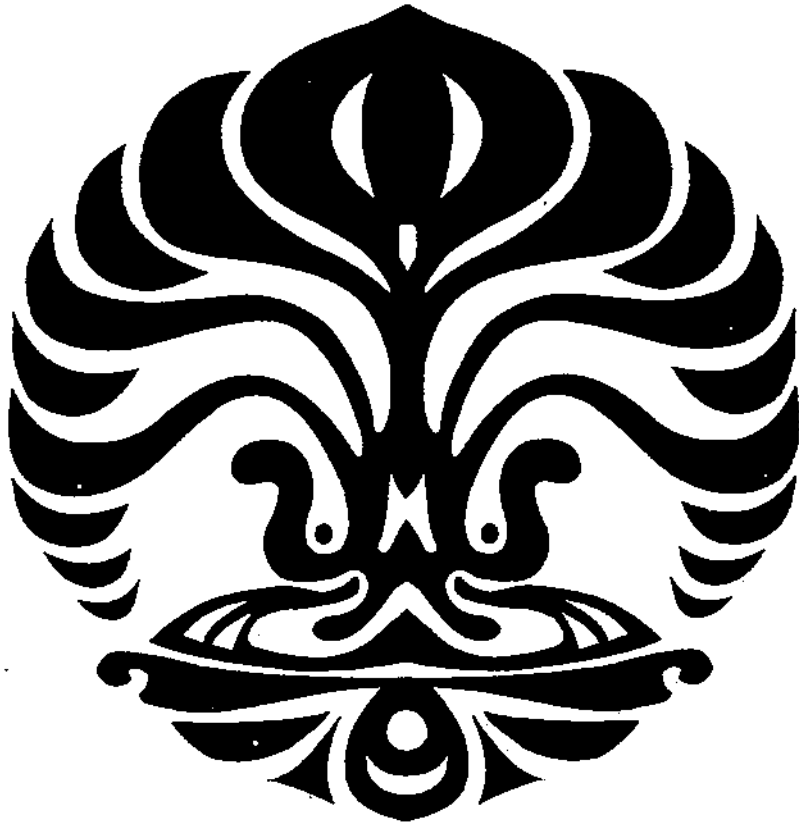
Lauren Nababan

0606060396

Theresia Pinontoan

0606060982

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
2008



LEMBAR PERSETUJUAN

Penelitian dengan judul:

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN PEMILIHAN JAJANAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK AISYIYAH I BUSTANUL ATHFAL WILAYAH BEJI, DEPOK

Telah mendapatkan persetujuan
di Depok, 29 Mei 2008

Mengetahui

Koordinator Mata Ajar



(Hanny Handiyani, SKp., M.Kep)

NIP. 132161175

Menyetujui

Pembimbing Riset



(Astuti Yuni Nursasi, SKp. MN)

NIP. 132102165

ABSTRAK

Saat ini jajanan yang beredar di kalangan anak-anak sekarang ini sangat bervariasi, baik dari segi rasa, warna, bentuk, kemasan, dan pengolahan. Pemilihan jajanan yang tepat pada anak usia prasekolah yang masih belum mandiri dalam aktivitasnya, cenderung masih diawasi dan didampingi orang tua sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terutama dalam hal pendisiplinan pemilihan jajanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hubungan antar pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan pada anak usia prasekolah yakni anak dengan usia 3-6 tahun. Hipotesa penelitian berisikan tidak adanya hubungan antara antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan pada anak usia prasekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif. Penelitian dilakukan di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal wilayah Beji, Depok dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden yang terdiri dari ibu-ibu yang memiliki anak berusia 3-6 tahun yang bersekolah di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok. Pengambilan sampel dilakukan secara non acak dengan teknik Kuota sampling sederhana. Hasil penelitian di hitung dengan menggunakan rumus uji *Chi Square* dan hasil yang di dapat adalah H_0 gagal di tolak, artinya tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan pada anak usia prasekolah. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut untuk penelitian serupa dengan jumlah responden yang lebih besar, pengujian validitas dan reabilitas, waktu dan dana yang cukup, dan cakupan wilayah yang lebih luas.

Kata kunci: pola asuh, pemilihan jajanan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan KaruniaNYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “ Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Pemilihan Jajanan pada Anak usia Prasekolah”.

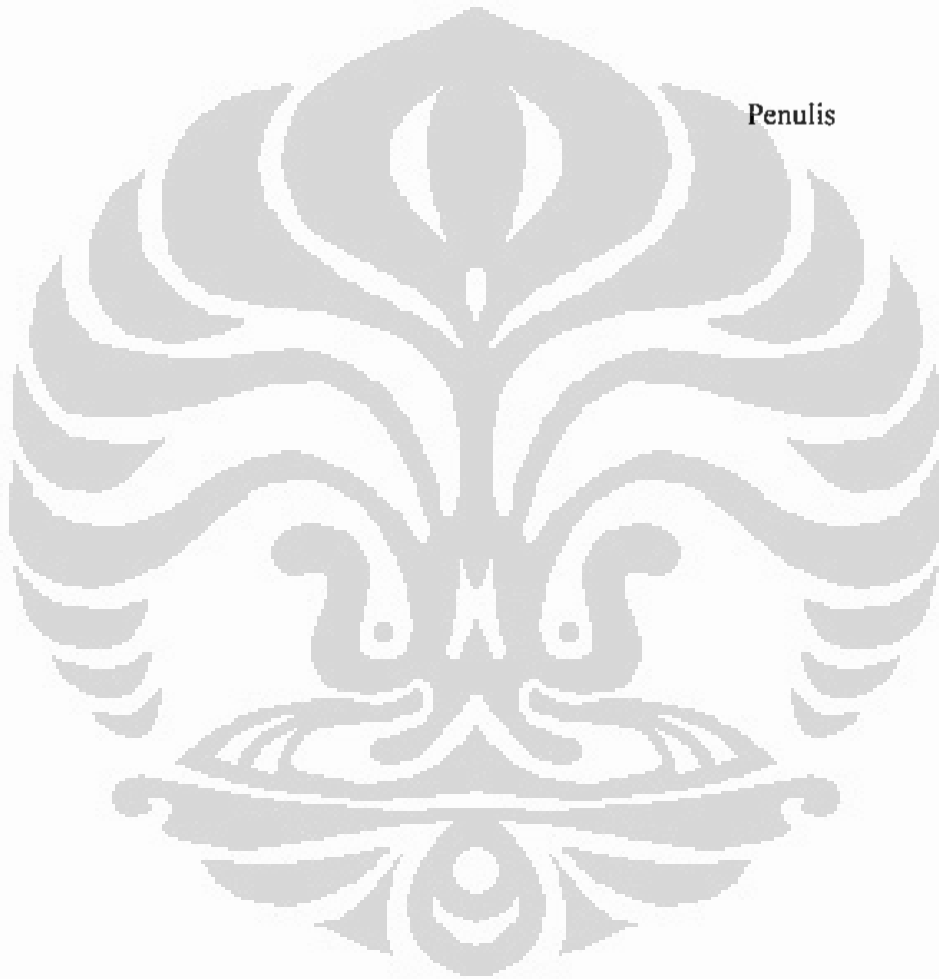
Banyak pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan proposal ini sampai selesai, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, MA.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Hanny Handiyani, SKp, M.Kep sebagai Koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan.
3. Ibu Astuti Yuni Nursasi, SKp. MN selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan sampai proposal ini selesai.
4. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan baik materi maupun spiritual.
5. Yusi Sofiah yang sabar mengajarkan analisa data kepada peneliti
6. Teman-teman Ekstensi Pagi FIK 2006 atas dukungan dan semangat dalam menyelesaikan laporan penelitian.
7. Rekan-rekan yang telah membantu dalam penyusunan proposal ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, dengan berbagai keterbatasannya. Peneliti sangat mengharapkan masukan , kritik dan saran demi kesempurnaan proposal ini. Semoga dengan dilanjutkannya proposal ini menjadi sebuah penelitian akan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan dunia keperawatan.

Depok, Mei 2008

Penulis



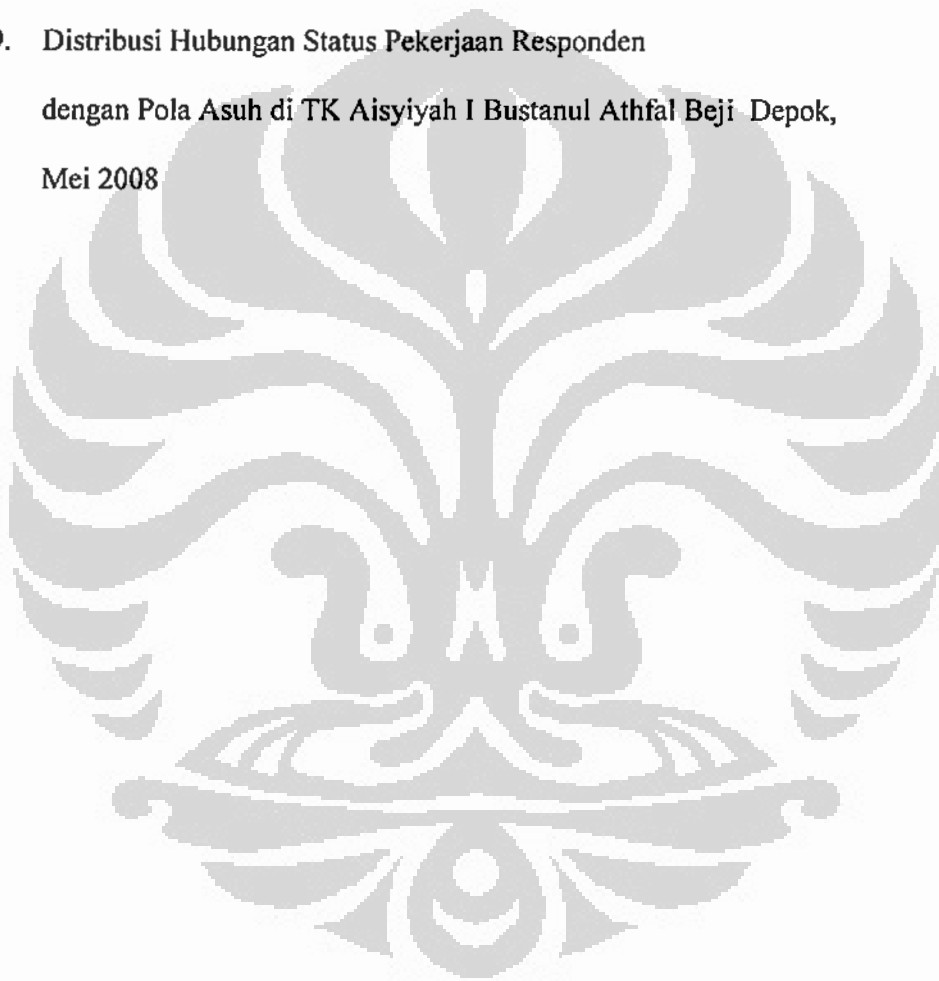
DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GRAFIK.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Masalah penelitian.....	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
A. Teori dan konsep terkait.....	7
B. Penelitian terkait.....	27
BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN	
A. Kerangka konsep.....	28
B. Hipotesa penelitian.....	29
C. Definisi operasional.....	29
BAB IV DESAIN DAN METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain penelitian.....	32
B. Populasi dan sampel.....	32
C. Tempat dan waktu penelitian.....	34
D. Etika penelitian.....	35

E. Alat pengumpulan data.....	35
F. Uji coba instrumen.....	36
G. Prosedur pengumpulan data.....	37
H. Pengolahan dan analisis data.....	38
1. Pengolahan data.....	38
2. Analisis data.....	38
I. Sarana penelitian.....	41
J. Jadwal penelitian.....	41
BAB V HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran pola asuh dengan karakteristik responden.....	42
B. Hubungan antara karakteristik responden dengan pola asuh.....	49
C. Hubungan karkteristik anak dengan pemilihan jajanan.....	52
D. Hubungan antara pola asuh ibu dengan pemilihan Jajanan.....	53
BAB VI PEMBAHASAN	
A. Pembahasan hasil penelitian.....	54
B. Keterbatasan Penelitian.....	60
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	ix
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel IV.1 Jadwal kegiatan penelitian
- Tabel V. 7 Distribusi Hubungan Usia Responden dengan Pola Asuh di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008
- Tabel V. 8. Distribusi Hubungan Pendidikan Responden dengan Pola Asuhan di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008
- Tabel V. 9. Distribusi Hubungan Status Pekerjaan Responden dengan Pola Asuh di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji Depok, Mei 2008

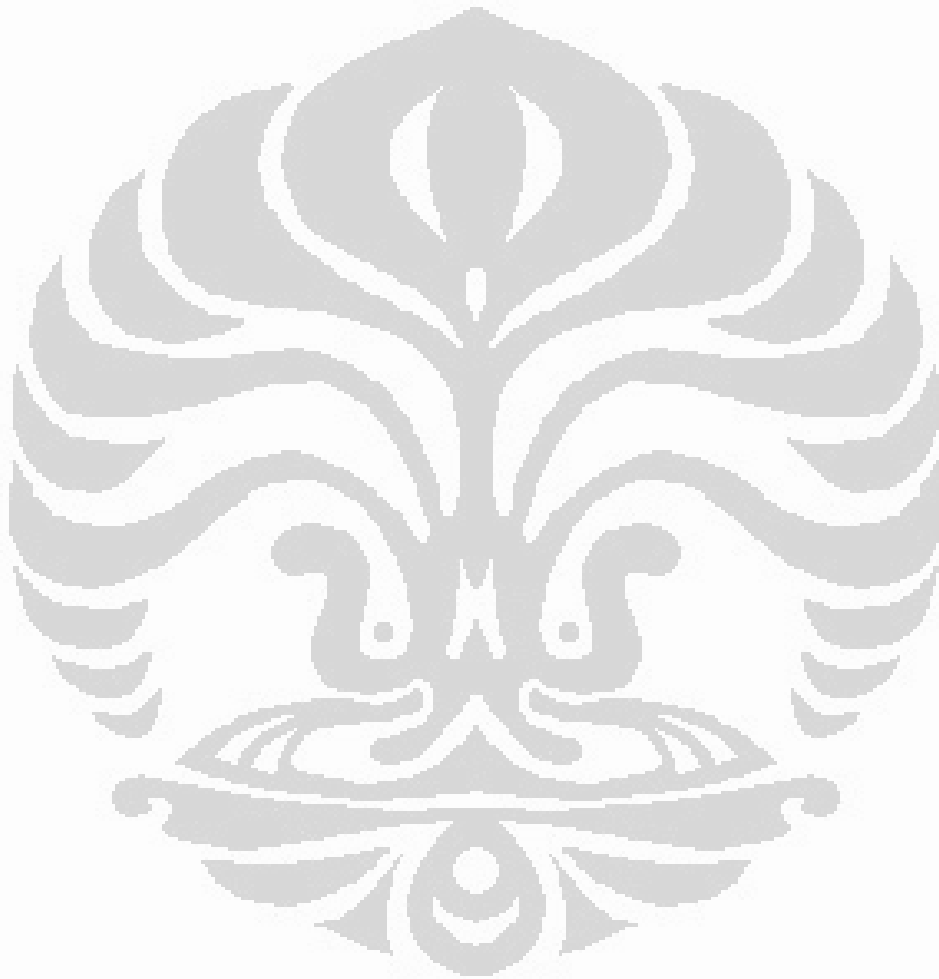


DAFTAR GRAFIK

- Diagram V.1. Proporsi Responden berdasarkan Usia di
TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008
- Diagram V. 2. Proporsi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir di
TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008
- Diagram V.3. Proporsi responden berdasarkan Status Pekerjaan
di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok tahun 2008
- Diagram V.4. Proporsi Responden berdasarkan Usia Anak
di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008
- Diagram V. 5. Proporsi Responden berdasarkan Pola Asuh
di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008
- Diagram V.6. Proporsi Responden berdasarkan Pemilihan Jajanan
di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Permohonan M.A. Riset
- Lampiran 2 Lembar penjelasan penelitian
- Lampiran 3 Lembar persetujuan menjadi responden
- Lampiran 4 Kuesioner



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia anak prasekolah adalah usia transisi dari toddler ke usia sekolah. Rentang usia pada masa ini adalah antara 3-6 tahun (Craven & Hirnle, 2003). Perubahan biologi, psikososial, kognitif, spiritual, dan sosial pada tahap ini merupakan persiapan anak memasuki masa sekolah (Wong, 2004). Ciri utama masa prasekolah adalah belajar melalui aktivitas bermain. Dengan kata lain, belajar merupakan wahana yang dapat merangsang otak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman yang akan di dapat anak selama proses bermain.

Tugas perkembangan pada anak prasekolah salah satunya adalah mencapai otonomi yang cukup, dapat memenuhi dan menangani diri sendiri tanpa bantuan orang tua. Sikap otonomi tersebut ditunjukkan melalui menolak aktivitas makan, atau anak hanya makan cemilan sepanjang hari dan jarang mengkonsumsi makanan yang teratur (Engel, 1999), padahal urusan makan anak sangat tergantung pada orangtuanya.

Pada usia prasekolah, anak menjadi konsumen aktif, yaitu mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya. Hal ini tidak terlepas dari sifat anak pada tahap ini "peniru", yakni anak cenderung meniru makanan yang dikonsumsi orang tuanya (Tim redaksi ayah bunda, 2007). Dari beberapa pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa anak mengkompensasi kekurangan asupan makanan dari jajanan (Whaley and Wong, 2001). Masa prasekolah sering dikenal sebagai " masa keras kepala ". Akibat pergaulan dengan

lingkungannya terutama dengan anak-anak yang lebih besar, anak mulai senang jajan. Jika hal ini dibiarkan, jajanan yang dipilih dapat mengurangi asupan zat gizi yang diperlukan anak. Makanan yang dikonsumsi oleh anak pada saat sarapan, makan siang, makan malam atau cemilan pada saat santai akan memiliki dampak terhadap masa penting perkembangannya seperti : kesehatan, kekuatan fisik dan kesehatan mental dan kejiwaannya (Nurhasan, 2007). Tetapi anak-anak umumnya belum bisa mengerti bahwa terdapat banyak bahaya yang mengancam di sekitar mereka. Kebiasaan pola konsumsi pangan mereka adalah suatu tantangan bagi orang tua untuk lebih waspada mengawasi asupan nutrisi anak.

Jajanan yang beredar di kalangan anak-anak sekarang ini sangat bervariasi, baik dari segi rasa, warna, bentuk, kemasan, dan pengolahan. Makanan kemasan yang dipasarkan untuk anak-anak telah dirancang sedemikian rupa untuk menarik perhatian mereka. Tetapi dalam konteks gizi, sebagian besar produk semacam ini sangat tidak bersahabat dengan kesehatan anak. Jumlah gula, natrium dan bahan tambahan pangan berbahaya yang terkandung dalam produk tersebut berkolaborasi dengan zat gizi esensial yang tidak mencukupi untuk perkembangan fisik dan mental anak, membuat makanan tersebut tidak memiliki manfaat bagi anak (Nurhasan, 2007).

Karakteristik jajanan di sebut sehat adalah jajanan yang bebas dari pemanis buatan, pewarna, pengawet, penyedap rasa (monosodium glutamat) dan residu pestisida (Nurhasan, 2007). Untuk menjamin jajanan sehat ada beberapa cara pemilihan jajanan yang dianjurkan yakni harus bergizi seimbang, bervariasi, tidak mengandung lemak, bersih, mengenyangkan, terhindar dari bahan pengawet (Tim redaksi ayah bunda, 2007). Dari beberapa penelitian,

berdasarkan uji laboratorium ditemukan bahwa jenis jajanan anak-anak sebagian besar mengandung borax (pengempal yang mengandung logam berat boron), formalin (pengawet pada mayat), dan mengandung pewarna tekstil. Bahan-bahan ini dapat terakumulasi pada tubuh manusia dan bersifat karsinogenik yang dalam jangka panjang menyebabkan penyakit-penyakit seperti kanker, tumor, gangguan fungsi otak, dan gangguan perilaku seperti susah tidur, sukar berkonsentrasi, mudah emosi dan memperberat gejala bagi penderita autisme (<http://www.nasimaedu.com/artikel/index.php?do=11> diambil tanggal 31 maret 2008 jam 11:15)

Dampak kebiasaan jajan terhadap kesehatan adalah tidak cukup untuk membantu mendorong tumbuh kembang anak serta tidak seimbang (<http://www.nasimaedu.com/artikel/index.php?do=11> di ambil tanggal 1 april 2008 jam 20:00). Di samping berdampak buruk pada mental konsumerisme anak, bahaya yang ditakuti adalah zat-zat bahaya laten yang terus mengendap dalam tubuh anak. Kandungan zat-zat tersebut banyak ditemukan dalam makanan anak-anak yang dikemas (http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=2).

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan tumbuh kembang anak adalah keluarga. Salah satu fungsi keluarga adalah merupakan tempat bertumbuh dan berkembangnya setiap anggota keluarga yang dipengaruhi oleh sosial budaya, agama, dan ekonomi, dan fungsi keluarga ini tidak lepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Pola asuh orang tua terhadap anak dapat dikelompokkan menjadi 3 tipe, yakni: Otoriter (diktator), Demokratis, dan Permisif (Wong, 2004). Pola otoriter adalah pengasuhan dengan aturan-aturan yang kaku, dan memaksa anak untuk

selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Pola asuh permisif, disini orang tua jarang atau sama sekali tidak melakukan kontrol terhadap perbuatan anak. Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pola demokratis adalah orang tua mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap menetapkan batas dan kontrol dan mendorong anak untuk memberikan alasan bila perbuatan anak tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pola asuh yang baik sulit berjalan efektif bila tidak didukung lingkungan. Beberapa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi adalah: pengasuh, kakek-nenek, paman-tante, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah (Tim Nakita, 2008) Namun pengaruh negatif dapat diminimalkan dengan hubungan yang baik antara orangtua dengan anak.

Ibu sebagai orang yang umumnya menghabiskan lebih banyak waktu untuk mendampingi anak sangat mengerti dengan perilaku jajan anak maupun bagaimana ibu memutuskan pemberian jajanan pada anak. Dalam keluarga, ibu memiliki tugas memenuhi kebutuhan biologis, fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, mendidik, mengatur serta mengendalikan anak (<http://www.damandiri.or.id/file/diambil> tanggal 1/4/2008 jam 13:19).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pemilihan jajanan karena pada dasarnya anak prasekolah belum mandiri dalam aktivitasnya, cenderung masih diawasi dan didampingi orang tua, pengasuh maupun kerabat keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Ketika anak mulai senang jajan, hal ini sangat sulit di larang oleh orang tua. Sebaiknya orang tua menegakkan disiplin untuk mengurangi kebiasaan jajan yang buruk, tapi aturan disiplin tersebut

kadang-kadang terbentur dengan kebiasaan orang tua yang menyukai gaya hidup jajan, kurang variasi makanan dan pengaruh lingkungan: kerabat yang tinggal di rumah dan teman-teman bermain. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan diteliti apakah pola asuh ibu berpengaruh pada pemilihan jajanan anak.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik dan akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Pemilihan Jajanan pada Anak usia Prasekolah”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh dengan pemilihan jajanan anak prasekolah.

Tujuan Khusus:

1. Untuk mengidentifikasi jenis pola asuh ibu
2. Untuk mengidentifikasi pemilihan jajanan ibu terhadap anak anak
3. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang berhubungan dengan pemilihan jajanan

D. Manfaat Penelitian

1. Pelayanan Kesehatan

Khususnya bagi perawat komunitas sebagai dalam memberikan asuhan keperawatan kepada keluarga khususnya pada keluarga dengan anak prasekolah dalam memilih jajanan ditinjau dari pola asuh keluarga, sehingga

diharapkan asuhan keperawatan seperti pendidikan kesehatan dapat diberikan lebih efektif dan efisien.

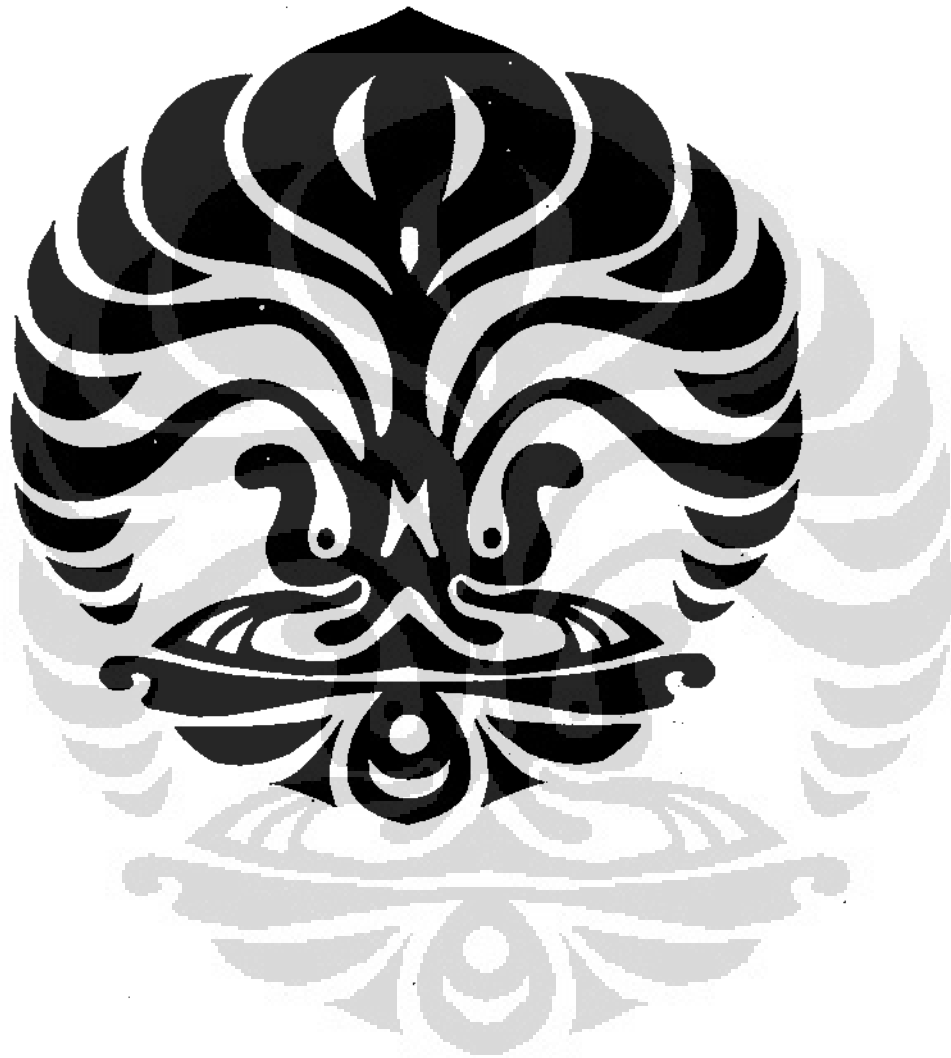
2. Keluarga

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengambilan keputusan dalam memberikan asupan nutrisi anak baik dari pola makan maupun dalam pemberian jajanan yang sehat dan aman bagi anak.

3. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian anak usia prasekolah selanjutnya.





BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Teori dan Konsep Terkait

1. Konsep Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), definisi pola adalah contoh, cara kerja, model, dan definisi asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing dan memimpin. Jadi pola asuh adalah perbuatan atau cara orang tua mendidik, membimbing anaknya. Eagle (1997) mendefinisikan pengasuhan adalah sebagai suatu kesepakatan dalam rumah tangga dalam hal pengalokasian waktu, perhatian dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dalam rangka tumbuh kembang anak dalam anggota keluarga. Pola asuh juga sering disamakan dengan debat bawaan, debat turunan atau lingkungan. Kata bawaan menjelaskan bahwa semua karakteristik dan kepribadian anak merupakan bawaan sejak lahir. Sebaliknya kata pola asuh menjelaskan bahwa banyak karakteristik anak dipengaruhi oleh lingkungan, terutama oleh pola asuh keluarga. Garis tengah yang di ambil sebagai artinya adalah mengenali pentingnya bakat alami bayi dan juga lingkungan dimana anak dibesarkan.

Pola asuh juga merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan,

mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan sebagai model, contoh, dan panutan bagi anaknya (Tim Nakita, 2008).

Pola asuh menurut Whaley and Wong, (2001) adalah cara mendidik dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sosial budaya, agama, kepercayaan, dan kebiasaan, kepribadian orang tua dalam keluarga, pengalaman masa lalu orang tua dan latar belakang pendidikan yang pernah di peroleh baik formal maupun informal. Pola asuh yang diberikan harus identik dengan pengalaman yang di peroleh oleh orang tua. Pola asuh secara umum dapat dibedakan menjadi tiga bagian besar yaitu tipe otoriter, tipe demokratis, dan tipe permisif.

a. Tipe Pola Asuh

1) Tipe Diktator (Otoriter)

Pola asuh orang tua adalah mengontrol sikap dan tingkah laku anaknya dan anak harus patuh dan tunduk. Orang tua mempunyai aturan-aturan yang kaku dan harus dilaksanakan sedangkan anak tidak mempunyai hak untuk menentukan dan memilih. Orang tua menilai dan mutlak harus diikuti kemauannya dan di terima perkataannya. Keyakinan dan prinsip utama dalam keluarga adalah harus hormat pada orangtua, maka orang tua akan memberikan hukuman yang keras. Kekuasaan orang tua dapat diterapkan dengan sedikit penjelasan dan tidak menyertakan anak dalam membuat keputusan. Hasil dari pola asuh demikian akan membentuk kepribadian yang cenderung sensitif, malu, menarik diri, dan patuh kepada orang tua,

loyal, jujur dengan tingkat ketergantungan tinggi pada keluarga, tidak berani berdiri sendiri, tidak berani mengambil tanggung jawab karena hanya menjalankan apa yang diperintahkan dan di larang oleh orang tuanya, tidak mandiri, merasa rendah diri karena tidak mempunyai inisiatif untuk berani mengambil keputusan, dan tidak percaya pada diri sendiri.

2) Tipe Demokratis

Pola asuh yang merupakan gabungan dari pola asuh Otoriter dan Permisif. Orang tua di sini memerintahkan anak-anaknya bertingkah laku sesuai standar aturan keluarga dan memberikan alasan jika melakukan sesuatu yang tidak sesuai standar. Di dalam keluarga yang demikian masing-masing individu saling menghargai satu dengan yang lain dan mengikuti standar aturan orang tua secara suka rela. Peraturan orang tua keras dan konsisten namun memberikan semangat saling pengertian, dan melindungi. Standar orang tua yang realistis dan harapan yang wajar, menghasilkan anak dengan harga diri yang tinggi yaitu, percaya diri, dapat menyampaikan perasaan marahnya dengan tidak menyinggung perasaan orang lain, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, puas, dan dapat berinteraksi dengan anak-anak lainnya secara baik. Dampak dari tipe demokratis ini adalah inisiatif, berani mengemukakan pendapat dan idenya, berani mengambil tanggung jawab, dapat menerima adanya perbedaan pendapat, dan dapat mengakui adanya otoritas pihak lain secara proporsional. Hal ini terjadi karena adanya sikap orang tua yang bersifat membimbing dan

mengarahkan yaitu, setiap perilaku anak yang menyimpang maka orang tua akan muncul untuk bertindak tegas dan mengarahkannya sehingga anak menjadi sadar sepenuhnya akan otoritas-otoritas dan aturan-aturan yang harus ditaati dan diperhatikan dalam bertindak bukan karena adanya paksaan. Anak sadar bahwa otoritas dan aturan itu harus ada demi terciptanya kehidupan yang baik dan harmonis sehingga ia dapat menempatkan dirinya secara proporsional.

3) Tipe Permisif

Pola asuh orang tua yakni jarang mengontrol perbuatan anaknya. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak sebanyak-banyaknya untuk mengatur kegiatan dengan pertimbangan bahwa orangtua adalah sumber informasi bagi anak-anaknya dan bukan sebagai panutan. Jika ada peraturan dalam keluarga, orang tua menjelaskan dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berpendapat. Dampak dari tipe ini adalah anak menjadi liar dan kurang menghargai sopan santun atau norma- norma hidup dan kurang menghargai tugas dan kewajiban, anak menjadi tidak tahu tentang arah hidup yang harus ditempuhnya serta kecenderungan besar mempunyai perilaku yang menyimpang.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh (Octopus, 2005)

1) Faktor Internal (bawaan)

Faktor bawaan (internal) di dapat sejak lahir dimana semua karakteristik dan kepribadian anak diturunkan dari orangtuanya baik karakteristik fisik maupun karakteristik psikologinya yang dapat

menentukan aspek perkembangan anak selanjutnya misalnya, warna mata, rambut dan bakat-bakat alaminya, ataupun secara psikologi seperti anak-anak yang memiliki kepribadian dan tingkah laku yang mirip dengan orang tuanya.

2) Faktor Eksternal (lingkungan)

Karakter anak yang banyak di dapat dari lingkungan terutama oleh orang tuanya misalnya, orang tua yang pintar mementingkan pemberian rangsang kepada anak sehingga anak menjadi pintar dan orang tua yang sensitif mengajarkan anak untuk bertingkah laku penuh kasih sayang saat berteman dengan teman sebayanya.

c. Syarat-Syarat Pola Asuh Yang Efektif

Syarat-syarat pola asuh yang efektif (dalam Nakita, 2007) adalah:

- 1) Pola asuh dinamis yaitu, sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak karena kemampuan berpikir anak usia prasekolah masih lebih sederhana dibandingkan dengan anak usia sekolah. Jadi pola asuh harus disertai dengan komunikasi yang tidak bertele-tele.
- 2) Pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak yaitu, orang tua yang memiliki gambaran potensi anak harus dapat mengarahkan dan memfasilitasi anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya secara fisik maupun psikis.
- 3) Orang tua harus kompak dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak, menerapkan pola asuh yang sama jangan berlawanan karena akan membuat anak menjadi bingung.

- 4) Pola asuh disertai perilaku yang positif dari orang tua yaitu, orang tua dapat dijadikan contoh bagi anaknya dengan menerapkan nilai-nilai kebaikan disertai dengan penjelasan yang mudah dipahami.
- 5) Komunikasi efektif yaitu, menggunakan waktu luang untuk berbincang-bincang dengan anak, menjadi pendengar yang baik dan tidak meremehkan pendapatnya.
- 6) Membuka lahan diskusi tentang berbagai hal dan orangtua memberikan pendapat atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga ia lebih terarah dan dapat mengembangkan potensi dengan maksimal.
- 7) Disiplin yaitu dimulai dari hal-hal yang kecil dan sederhana terlebih dahulu, tidak kaku tapi fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.
- 8) Konsisten yaitu, orang tua menerapkan sikap yang konsisten. Anak dalam hal ini belajar untuk konsisten terhadap sesuatu karena setiap aturan harus disertai dengan penjelasan yang bisa di mengerti mengapa hal tersebut boleh atau tidak sehingga anak akan mengerti dan terbiasa mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

d. Hambatan dalam melaksanakan Pola Asuh

Pola asuh yang baik sebenarnya tidak hanya berasal dari orang tua saja tetapi juga dari lingkungan sekitar seperti, pengasuh, kakek-nenek, kerabat dekat, tetangga serta lingkungan sekolah jika ia sudah bersekolah, semuanya harus sejalan. Jika pola asuh tersebut tidak sejalan

atau berbeda satu dengan yang lain maka akan membuat hasil yang tidak maksimal dan dapat pula berantakan (Hasuki, 2008). Beberapa faktor yang dapat membuat pola asuh tidak maksimal adalah berasal dari lingkungan yang sangat dekat dengan anak yaitu :

- 1) Pengasuh, sebenarnya dapat menjadi “kepanjangan tangan” orang tua yang cukup efektif, tetapi karena misi dari orang tua dan pengasuh pada dasarnya berbeda yang terjadi justru sebaliknya. Misi orang tua dalam mengasuh adalah untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, sedangkan pengasuh bekerja lebih mengutamakan gaji. Pola asuh menjadi terganggu jika pengasuh menunjukkan sikap yang inkonsistensi, otoritas kurang, ketidaksiapan pengasuh dan adanya perbedaan budaya. Inkonsistensi yaitu, pengasuh menunjukkan sikap yang berlawanan dengan aturan atau disiplin yang diterapkan oleh orang tua. Otoritas kurang yaitu, anak yang merasa dirinya berkuasa di rumah dibandingkan orang lain termasuk pengasuhnya. Ia tahu kalau pengasuhnya hanyalah orang suruhan sehingga ia akan membangkang jika pengasuh menyuruhnya walaupun itu berdasarkan aturan dari orang tuanya. Ketidaksiapan pengasuh yaitu, bila anak menghabiskan waktu dengan pengasuhnya, maka sangat mungkin pengasuh tersebut menjadi panutannya. Beda budaya yaitu, anak berasal dari keluarga yang santun dengan tutur kata halus, tentu dapat terpengaruh dengan perilaku pengasuhnya yang berasal dari daerah dan bicaranya blak-blakan dan ceplas ceplos. Overprotektif yaitu, pengasuh yang sangat berhati-hati

karena takut jika menyimpang dan akan disalahkan sehingga muncul perilaku yang over protektif menyebabkan anak menjadi terkekang.

- 2) Kakek dan nenek, dapat saja membuat pola asuh menjadi tidak efektif seperti, inkonsistensi dan pelaksanaan hukuman yang tidak efektif. Inkonsistensi yaitu, berbeda dengan pengasuh, inkonsistensi kakek nenek biasanya disebabkan rasa sayang mereka yang besar terhadap cucu.
- 3) Paman, tante di satu sisi yang hidup berdampingan dengan keluarga besar ataupun kerabat lain, sebenarnya dapat membuat anak lebih mengenal banyak karakter manusia. Namun di sisi lain ada pula hal negatif yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya, seperti: tidak disiplin, inkonsistensi dan contoh negatif. Tidak disiplin yaitu paman dan tante mengajak pergi anak tanpa seijin orang tuanya padahal di saat bersamaan anak harus melakukan kewajiban belajar. Hal ini akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa segala sesuatu dapat dilakukan sendiri tanpa harus ijin dari orang tua yang tentunya dapat mengganggu tatanan pola asuh yang telah diterapkan terhadap anak tersebut. Inkonsistensi yaitu, bila paman dan tante sering membiarkan keponakannya melanggar aturan yang telah disepakati bersama dengan kedua orang tuanya, kemungkinan anakpun akan melakukan hal lain yang sebenarnya tidak boleh dilakukan. Contoh negatif yaitu, anak akan mudah mengikuti berbagai contoh negatif yang kerap dilakukan oleh paman dan tante

- 4) Lingkungan rumah seperti tetangga, anak mendapatkan pula pengalaman negatif yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu, faktor membandingkan, inkonsistensi, dan ikut-ikutan berbohong. Faktor toleransi membandingkan yaitu, ketika anak menemukan perbedaan pola asuh menyebabkan anak dapat protes terhadap orang tuanya. Inkonsistensi yaitu, jika anak mendapati toleransi yang berbeda di rumah temannya dengan apa yang ditemui di rumah sendiri, maka tidak mustahil ia akan sering melanggarnya karena ia tahu ada keleluasaan lebih di rumah tetangganya. Ikut-ikutan berbohong yaitu mencontoh perilaku negatif dari teman sekitarnya seperti sering berbohong, mencerca, dan berkata kasar.

2. Konsep Jajanan

Menurut Food and Agriculture Organization (dalam Judarwanto, 2006) defenisi jajanan adalah makanan dan minuman yang telah dipersiapkan dan di jual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan tempat keramaian-keramaian umum lainnya dan langsung di makan dan di konsumsi tanpa pengolahan dan persiapan semestinya (<http://www.nasimaedu.com/artikel/index.php?do=11>). Dan menurut Direktorat Perlindungan Konsumen, definisi jajanan adalah pangan siap saji (makanan dan minuman) yang di jual untuk langsung dikonsumsi tanpa proses pengolahan lebih lanjut (Direktorat perlindungan konsumen, 2006). Muntah dan diare sehabis mengonsumsi jajanan paling sering ditemukan (Depkes, 2008)

a. Jenis jajanan anak

Jenis makanan seperti permen, jeli, coklat, permen lunak, marshmallow, dan aneka biskuit menjadi favorit bagi sebagian besar anak-anak kita. Sedangkan untuk minuman, berbagai minuman warna-warni dengan aneka rasa selalu menjadi prioritas yang mereka gemari. Kebanyakan makanan dan minuman tersebut di jual secara bebas di toko-toko dan warung-warung.

1) Permen

Permen menjadi salah satu makanan paling digemari oleh anak. Rasanya yang manis dan tersedia dalam berbagai pilihan rasa kesukaan anak yang dapat membuat anak ketagihan. Sisa permen yang manis akan di fermentasi bakteri menghasilkan asam. Asam mengikis lapisan email gigi dan menyebabkan keropos atau gigi berlubang.

2) Jeli

Bahan yang digunakan bisa dari tepung konyaku atau gelatin.

3) Kudapan

Snack disukai anak-anak karena renyah dan gurih akibat tambahan penyedap rasa seperti MSG. MSG diindikasikan memiliki berbagai dampak membahayakan terutama bagi anak-anak. Daya tahan tubuh mereka yang masih rendah menjadikan mereka lebih rentan terkena dampak tersebut dibandingkan orang dewasa. Selera makan anak juga dapat terganggu bila citarasa gurih MSG telah terlanjur terpatri di lidah anak. Makanan rumah akan dirasakannya hambar sehingga anak menjadi sulit makan.

4) Coklat

Kandungan gizi coklat cukup baik karena mengandung susu. Namun termasuk makanan berkalori tinggi yang membuat anak gemuk dapat semakin melar badannya. Sebaiknya anak dianjurkan untuk menggosok gigi setelah makan coklat karena bakteri gigi juga sangat menyukai makanan menempel seperti ini.

b. Syarat Jajanan Sehat dan Aman

Jajanan yang sehat dan aman adalah pangan jajanan yang bebas dari :

- 1) Bahaya fisik dapat berupa benda asing yang masuk kedalam pangan seperti : isi stapler, batu/kerikil, rambut, kaca, dll
- 2) Bahaya kimia dapat berupa cemaran bahan kimia yang masuk ke dalam pangan, atau karena racun yang sudah terkandung di dalam bahan pangan, atau karena racun yang sudah terkandung di dalam bahan pangan seperti : cairan pembersih, pestisida, cat, jamur beracun, dll.
- 3) Bahaya biologis dapat disebabkan oleh mikroba patogen penyebab keracunan pangan, seperti : virus, parasit, jamur dan bakteri

Selain ketiga hal diatas, menurut Nurhasan (2007), yang harus diperhatikan untuk memastikan jajanan sehat adalah jajanan tidak mengandung:

1) Pemanis buatan

Pemanis buatan adalah bahan tambahan pangan yang dapat menyebabkan rasa manis pada produk pangan, sedikit mempunyai

nilai gizi atau kalori, hanya boleh ditambahkan ke dalam produk pangan dalam jumlah tertentu. Beberapa produk pemanis buatan yang tercantum dalam kemasan makanan seperti: Nutrasweet, Aspartam, Neotam, Sakarin, Siklamat. Berbagai produk minuman serbuk instan, permen, permen karet, makanan seperti jam, jelly umumnya menambahkan pemanis buatan kedalam produknya.

2) Pewarna

Pewarna adalah bahan tambahan pangan yang dapat memberikan warna atau meningkatkan warna produk pangan. Pewarna non alami yang sering digunakan adalah Metanil, yellow, Amaranth, Tetrazine (terdapat dalam soft drink, puding instan, cake, saus, es krim, permen, permen karet), Biru berlian.

3) Pengawet

Pengawet adalah bahan yang ditambahkan ke dalam makanan guna mencegah atau menghambat tumbuhnya jamur, bakteri atau jasad renik sehingga menghambat makanan menjadi rusak atau busuk. Pengawet yang sering digunakan adalah formalin dan boraks yang terdapat pada mie basah, tahu, bakso, daging mentah

4) Penyedap rasa (MSG)

Adalah bahan tambahan pangan yang berfungsi untuk menguatkan rasa makanan. Jenis jajanan anak yang mengandung MSG adalah seperti jajanan yang memiliki rasa “gurih”, makanan chiki-chikian dan makanan “junkfood”.

Menurut Ayahbunda (2007), syarat yang perlu diperhatikan dalam memilih jajanan yang aman adalah:

1) Bergizi seimbang

Jajanan harus memenuhi syarat keseimbangan gizi yang dibutuhkan tubuh anak.

2) Bervariasi

Kandungan gizi pada setiap makanan berbeda sehingga makanan harus bervariasi.

3) Rendah lemak, bersih, mengenyangkan dan tidak mengandung zat pengawet.

c. Cara Memilih Jajanan Sehat dan Aman:

1) Menghindari jajanan yang di jual di tempat terbuka, kotor dan tercemar, tanpa penutup dan tanpa kemasan.

2) Membeli jajanan di tempat bersih dan terlindung dari : matahari, debu, hujan, angin dan asap kendaraan bermotor. Pilih tempat yang bebas dari serangga dan sampah.

3) Menghindari jajanan yang di bungkus dengan kertas bekas atau koran. Sebaiknya membeli makanan yang dikemas dengan kertas, plastik atau kemasan lain yang bersih dan aman.

4) Menghindari makanan yang mengandung bahan pangan sintetis berlebihan atau bahan tambahan makanan yang terlarang dan berbahaya. Biasanya, makanan seperti itu di jual dengan harga yang sangat murah.

- 5) Menghindari warna makanan atau minuman yang terlalu mencolok, besar kemungkinan mengandung pewarna sintetis.
- 6) Untuk rasa makanan, jika rasanya menyimpang atau aneh berarti ada kemungkinan bahan makanan tersebut mengandung bahan berbahaya atau bahan tambahan makanan yang berlebihan. Sebaiknya hindari minuman yang terasa pahit, kecuali obat, yang mengandung sakarin berlebihan. Atau hindari pangan yang terasa masam, yang mungkin sudah ditumbuhi bakteri atau jamur yang membawa kuman penyakit.

d. Perilaku Jajan

Perilaku jajan sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis, kesehatan, dan sosial anak. Oleh karena itu, keadaan lingkungan dan sikap keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam pemberian makan pada anak.

e. Dampak baik dari perilaku jajan

Adapun dampak positif dari perilaku jajan adalah pengenalan macam-macam makanan dan menumbuhkan kebiasaan penganekaragaman makanan.

f. Faktor-Faktor yang Mendukung Kebiasaan Jajan

Kebiasaan jajan juga bisa dikarenakan makanan yang disajikan di rumah, tidak menarik baginya. Kebiasaan mengemil juga ikut mendukung anak untuk jajan, atau meniru kebiasaan orangtuanya yang

royal berbelanja. Termasuk para orangtua yang terbiasa memberikan uang cukup banyak dan gampang menuruti keinginan anaknya (http://halohalo.co.id/index2.php?mod_option=berita&id).

g. Cara menjauhkan anak dari perilaku jajan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membuat panganan sendiri yang sederhana setiap hari atau sediakan jajanan sehat untuk anak.
- 2) Mengajak anak berdialog tentang efek buruk sikap konsumtif.
- 3) Mendampingi anak saat melihat tayangan berbagai makanan di iklan televisi.
- 4) Memberikan uang jajan yang sebatasnya. Arahkan untuk tidak membeli makanan yang kurang terjamin kebersihan maupun gizinya.
- 5) Memuji anak bila berlaku disiplin dan tidak membelanjakan uangnya untuk membeli jajanan yang dilarang orangtua.
- 6) Giatkan budaya menabung dalam keluarga, dan berilah penghargaan yang pantas bagi anak yang rajin menabung.
- 7) Tak ada salahnya memperlihatkan anak-anak yang sakit akibat kekurangan gizi atau mengkonsumsi makanan pabrik secara berlebihan. Baik lewat bacaan atau tontonan.
- 8) Hindari menjadikan supermarket sebagai tempat hiburan. Jadikanlah perpustakaan atau toko buku sebagai tempat hiburan, agar mereka gemar membaca.

- 9) Jangan ragu mengatakan "tidak" atau "jangan" kepada anak. Kata-kata itu hendaknya disertai alasan yang masuk akal.

3. Konsep perilaku (Memilih)

Defenisi perilaku menurut Robert Kwick (dikutip dari Notoatmojo, 2003) adalah sebagai suatu reaksi dan aksi organisme terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan.

Menurut Skinner (dalam Walgito, 2003), ada dua jenis perilaku yakni perilaku alami dan perilaku operan. Perilaku alami adalah perilaku yang di bawa individu sejak lahir berupa reflek dan insting. Perilaku reflek terjadi secara spontan terhadap stimulus, misalnya reaksi mata berkedip bila terkena sinaran yang kuat. Sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang diatur oleh kesadaran yang disebut sebagai proses psikologis yakni perilaku yang dapat dibentuk, dipelajari dan dikendalikan.

Sebagian besar perilaku manusia adalah perilaku yang dibentuk, perilaku dapat dibentuk melalui:

a. Kebiasaan (conditioning)

Membentuk perilaku dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut.

b. Pengertian (insight)

Cara ini berdasarkan teori kognitif, yakni membentuk perilaku dengan pengertian. Seseorang melakukan suatu kegiatan untuk menghindari akibat buruk yang akan terjadi jika kegiatan tersebut tidak dilaksanakan,

misalnya datang tepat waktu ke sekolah untuk menghindari hukuman jika datang terlambat.

c. Model

Membentuk perilaku dengan menggunakan model atau contoh, misalnya: anak-anak berperilaku dengan mencontoh orangtuanya, bawahan berperilaku dengan mencontoh atasannya.

Perilaku dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup: pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti: iklim, manusia, sosial ekonomi, agama, kepercayaan dan kebudayaan

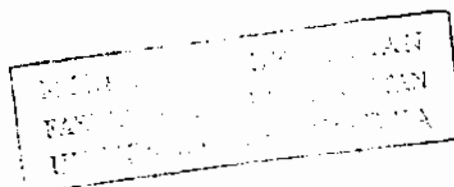
Menurut Notoatmojo (2003), perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Salah satu bentuk perilaku kesehatan adalah perilaku terhadap pemilihan makanan (nutrition behavior), yakni respon seseorang terhadap makanan sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan. Perilaku ini meliputi pengetahuan, persepsi, sikap dan praktek seseorang terhadap makanan serta unsur-unsur zat gizi yang terkandung didalamnya. Jadi berdasarkan definisi memilih dan definisi jajanan dari penjelasan di atas maka pemilihan jajanan berarti respon atau reaksi seseorang dalam memilih jajanan.

4. Konsep Pra Sekolah

Menurut Craven dan Hirle (2003) masa usia prasekolah adalah pada saat anak berusia 3-6 tahun, sedangkan menurut Wong (2004), periode prasekolah adalah usia yang mendekati usia 3 sampai 5 tahun, merupakan masa keemasan anak dalam usia pertumbuhan perkembangannya. Tumbuh kembang anak pra sekolah dapat di lihat dari tiga faktor yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial (Perry and Potter,1997).

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik pada beberapa aspek terus menjadi stabil dalam beberapa waktu di masa prasekolah. Denyut jantung mendekati 90x/menit, pernapasan menurun menjadi 22 sampai 24x/ menit, tekanan darah meningkat sedikit rata rata 95/58 mmhg. Berat badan meningkat kira kira 2,5 kg / tahun, berat badan rata rata pada anak usia 5 tahun sekitar 21 kg hampir enam kali berat badan lahir. Panjang badan menjadi dua kali lipat panjang lahir pada usia empat tahun dan tinggi badan rata rata 43 inci di usia lima tahunnya. Perpanjangan tungkai kaki menghasilkan penampilan anak yang lebih kurus. Terjadi peningkatan koordinasi antara otot besar dan halus karena anak usia prasekolah suka berlari dan belajar untuk melompat, mereka dapat melompat dan melempar serta menangkap bola. Peningkatan ketrampilan motorik halus memberikan manipulasi yang kompleks, yaitu mereka belajar untuk mencontoh lingkaran, silang, kotak, dan segi tiga. Ketrampilan ini dapat membuat mereka untuk menjulis huruf dan angka.



b. Perkembangan Kognitif

Prasekolah terus menguasai tahap pemikiran praoperasional. Tahap pertama dari periode ini dikenal sebagai pemikiran prakonseptual (2 – 4 tahun), ditandai dengan pemikiran perceptual terbatas, anak-anak menilai orang, benda, dan kejadian dari penampilan luar mereka atau apa yang terjadi (Piaget 1992, dalam Perry and Potter, 1997)

Sekitar usia empat tahun, fase intuisi dari pemikiran praoperasional berkembang dan kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks didemonstrasikan dengan kemampuan mereka untuk mengklarifikasikan benda-benda menurut ukuran atau warna. Sifat egosentris menetap selama masa tiga tahun, hal ini kemudian mulai digantikan dengan interaksi sosial. Pada usia mendekati lima tahun anak mulai menggunakan aturan-aturan untuk memahami penyebab mulai memberi alasan dari hal yang ke arah yang lebih khusus. Pengetahuan prasekolah tentang dunia terhubung secara erat pada pengalaman yang nyata bahkan kehidupan mereka yang kaya fantasi didasarkan pada persepsi tentang realitas. Ketakutan yang paling besar pada kelompok usia ini adalah muncul dari sesuatu yang membahayakan tubuh dan hal tersebut dapat dilihat seperti contoh kegelapan, binatang, badai, serta anggota petugas kesehatan.

c. Perkembangan Moral

Perkembangan moral usia prasekolah meluas sampai meliputi permulaan pemahaman tentang perilaku yang disadari secara sosial benar atau salah. Perkembangan moral anak usia prasekolah dapat mengidentifikasi dengan lebih baik perilaku yang menghasilkan hadiah

atau hukuman serta mulai untuk melabel perilaku ini sebagai sesuatu yang benar atau salah. Perbendaharaan kata anak usia ini terus meningkat dengan cepat sampai pada usia lima tahun mereka telah memiliki lebih dari dua ribu kata untuk dapat mengidentifikasi sesuatu serta untuk mengekspresikan keinginan dan frustrasi mereka.

d. Perkembangan Psikososial

Dunia prasekolah meluas diluar keluarga yaitu ke lingkungan tetangga dimana anak dapat bertemu dengan anak-anak lainnya dan orang dewasa. Keingintahuan mereka dan inisiatif yang berkembang mengarah pada eksplorasi aktif terhadap lingkungan, perkembangan ketrampilan baru, dan mendapatkan teman baru. Mereka mempunyai kelebihan energi yang membuat mereka untuk lebih mencoba dan merencanakan banyak kegiatan yang mungkin berada diluar kemampuan mereka. Rasa bersalah muncul saat mereka berada di luar batasan kemampuan mereka dan mereka merasa tidak berperilaku yang bebas. Erikson (dalam Perry and Potter, 1997) merekomendasikan bahwa orangtua membantu anak mencapai keseimbangan kesehatan antara inisiatif dan rasa bersalah dengan membiarkan mereka melakukan hal-hal pada diri mereka sementara itu diterapkan batas-batas yang tegas dalam memberikan bimbingan.

Kebiasaan makan yang sering terjadi (Engel, 1995) pada prasekolah adalah:

Nafsu makan cenderung tidak menentu karena kebutuhan yang sporadis, cenderung mempunyai makanan yang di sukai dan yang tidak di sukai. Makanan sering di ambil sambil bermain dan anak bisa terus menyukai

satu jenis makanan selama beberapa waktu. Variasi sangat diperlukan, tetapi tidak perlu selama anak makan dari semua kelompok makanan. Sedangkan masalah yang timbul dari kebiasaan makan adalah anak hanya makan jajanan sepanjang hari dan jarang mengonsumsi makanan yang teratur.

B. Penelitian terkait

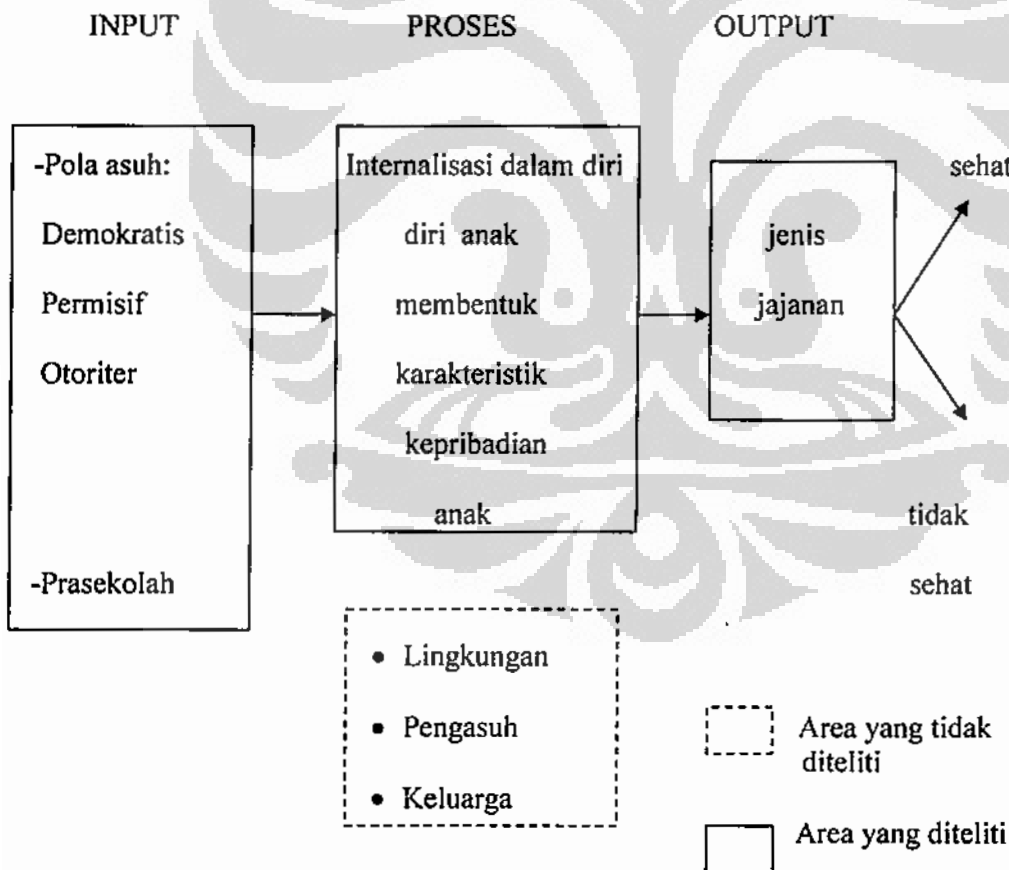
Penelitian yang dilakukan oleh Hermina tahun 2001 tentang konsumsi makanan modern pada anak-anak usia prasekolah (murid TK) di wilayah Jakarta Selatan. Tujuan penelitian untuk melihat bagaimana kecenderungan konsumsi makanan modern pada anak TK. Responden adalah ibu yang mempunyai anak prasekolah sebanyak 59 orang. Hasil penelitian menunjukkan lebih besar 60 persen anak prasekolah tersebut sudah biasa mengonsumsi fried chicken, burger, pizza, donat modern, roti bakery, ice cream, daging steak dan spaghetti dengan frekuensi konsumsi yang bervariasi, dan sebagian sebagian lagi mengonsumsi jajanan modern berupa chiki, agar-agar/jeli, es, permen dan jajanan kemasan lain yang menggunakan zat pewarna lain dengan harga yang relatif murah.

BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Dari pembahasan pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku anak salah satunya adalah faktor keluarga yakni pola asuh. Pola asuh tersebut terdiri dari pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Berikut secara skematis digambarkan kerangka konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini. Model kerangka yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model sistem yang terdiri dari input, proses, dan output sebagaimana yang digambarkan dalam skema ini.



Dari skema diatas, input pada penelitian ini adalah perilaku jajan anak prasekolah dan pola asuh yang diterapkan di keluarga, meliputi tiga jenis pola asuh yakni: demokratis, otoriter dan permisif.

Pola asuh akan diinternalisasi oleh anak sehingga mempengaruhi dan membentuk karakteristik kepribadian anak yang terdidik oleh masing-masing pola asuh orang tua yang akan membentuk karakteristik kepribadian yang berbeda-beda. Adapun area yang diteliti adalah pola asuh dan pemilihan jajanan anak.

B. Hipotesa Penelitian

Adapun hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan pada anak usia prasekolah

Ha : Ada hubungan antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan pada anak usia prasekolah

C. Definisi Operasional

1. Variabel Independen: Pola Asuh

a. Definisi konseptual

Perbuatan atau cara orang tua mengasuh anaknya (KBBI, 1990)

b. Definisi operasional

Cara orang tua mendidik dan membimbing anaknya dalam tumbuh kembang anak yang akan mempengaruhi kepribadian anak, terdiri dari tiga jenis pola asuh: otoriter, demokratis, dan permisif.

c. Alat ukur

Kuesioner berisi 9 item pertanyaan, yang setiap pertanyaan terdiri dari 3 pilihan yang mewakili setiap jenis pola asuh. Setiap jawaban pola asuh otoriter di beri nilai 3, jawaban pola asuh demokratis di beri nilai 2 dan jawaban pola asuh permisif di beri nilai 1.

d. Cara ukur

Responden mengisi kuesioner yang memuat variabel tentang pola asuh

e. Hasil ukur

Pola asuh otoriter memiliki rentang nilai 22-27, pola asuh demokratis memiliki rentang nilai 15-21, dan pola asuh permisif memiliki rentang nilai 9-14

f. Skala : Nominal

2. Variabel Dependen: Pemilihan Jajanan

a. Definisi konseptual

Aksi dan reaksi organisme terhadap jajanan (KBBI, 1990)

b. Definisi operasional

Sikap dan perbuatan ibu dalam memilih jajanan untuk anaknya

c. Alat ukur

Kuesioner berisi 10 item pertanyaan tentang pemilihan jajanan. Setiap pertanyaan terdiri dari 4 pilihan jawaban yakni: SS= sangat setuju, S= setuju, TS= tidak setuju dan STS= sangat tidak setuju. Untuk masing-masing pilihan SS dan S diberi nilai= 2 dan setiap pilihan TS dan STS masing-masing di beri nilai=1.

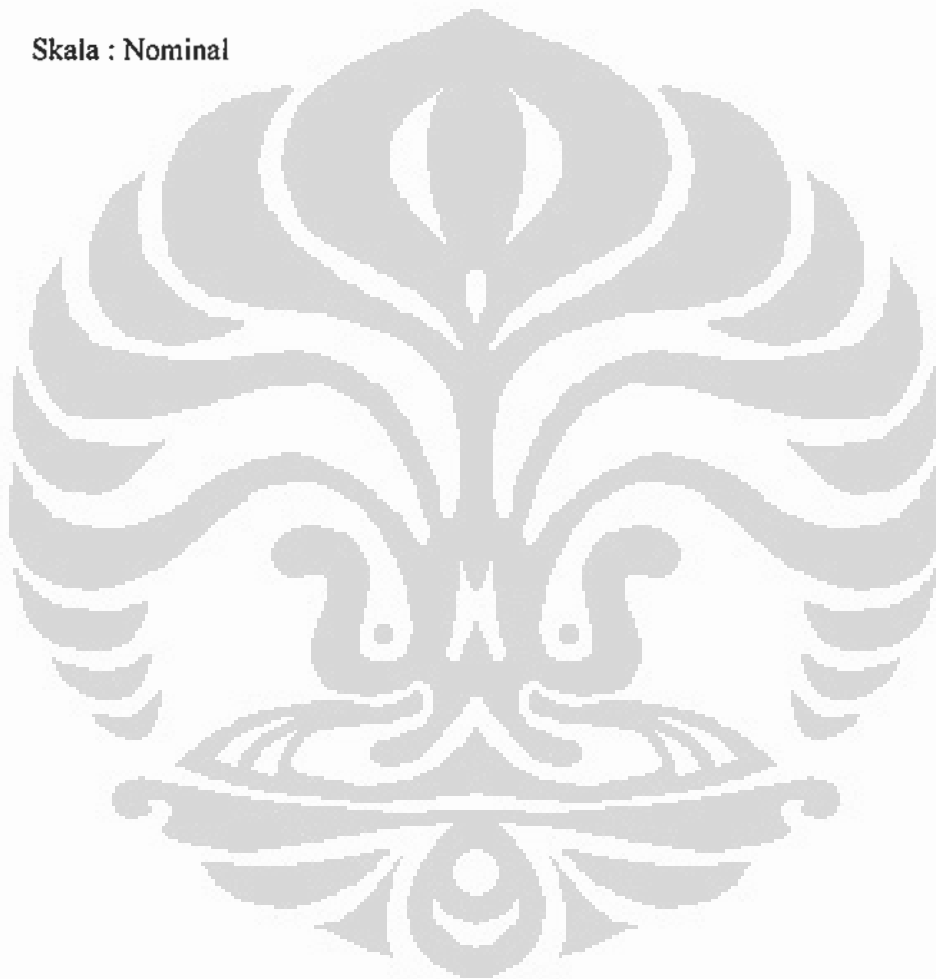
d. Cara ukur

Responden mengisi kuesioner yang memuat pertanyaan tentang pemilihan jajanan dengan pilihan jawaban SS= sangat setuju, S= setuju, TS= tidak setuju dan STS= sangat tidak setuju

e. Hasil ukur

- 1) Jajanan tidak sehat bila rentang nilai 10-15
- 2) Jajanan sehat bila rentang nilai 16-20

f. Skala : Nominal



BAB IV

DESAIN DAN METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi di mana desain ini digunakan peneliti untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan anak usia paskolah. Tinjauan dari metode penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan dari variabel penelitian, sehingga dapat diketahui seberapa jauh hubungan antara variabel-variabel tersebut. Penelitian dilakukan pada satu kelompok responden, dalam hal ini responden kami adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pola asuh dan pemilihan jajanan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan adalah semua ibu-ibu yang memiliki anak usia prasekolah dengan batasan usia anak 3-6 tahun di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal wilayah Beji Depok, dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut:

a) Kriteria Inklusi

- 1) Ibu yang memiliki anak yang bersekolah di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal ,Beji- Depok
- 2) Ibu yang memiliki anak berusia 3-6 tahun

- 3) Ibu yang berdomisili di wilayah Beji Depok
- 4) Ibu yang bisa membaca dan menulis
- 5) Ibu yang bersedia menjadi responden

b) Kriteria Ekslusi

- 1) Ibu dengan anak yang tidak bersekolah di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal
- 2) Ibu yang tidak memiliki anak berusia 3-6 tahun
- 3) Ibu yang tidak berdomisili di Depok
- 4) Ibu yang tidak bisa membaca dan menulis
- 5) Ibu yang tidak bersedia menjadi responden

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu sebanyak 60 orang yang memiliki anak yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah I Bustanul Athfal di wilayah Beji, Depok. Sampel diambil dengan menggunakan teknik pengambilan secara non acak dengan teknik Kuota sampling dimana pemilihan sampel berdasarkan subjektif dan dengan pemilihan elemen dari stratum yang tidak acak.

a) Besar dan ukuran sampel

Untuk menentukan besar sampel, peneliti menggunakan rumus estimasi proporsi dengan proporsi terbatas, yakni:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot d^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = 0,1 ($\alpha = 10\%$)

Sehingga besar sampel di dapat adalah: $n = \frac{100}{1 + [100 \cdot (01)^2]}$

$n = 50$ orang

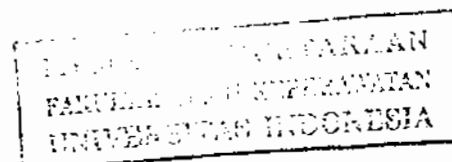
Maka banyaknya sampel yang akan diteliti sebanyak 50 orang ditambah 10% sehingga total menjadi 60 orang responden.

b) Teknik melakukan sampling

Sampel diambil dengan menggunakan teknik pengambilan secara non acak dengan teknik *sampling random* sederhana dimana pemilihan sampel berdasarkan acak dan dengan pemilihan lebih objektif.

C. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah I Bustanul Athfal Wilayah Beji, Depok pada bulan Mei 2008. Pemilihan tempat dilaksanakannya penelitian ini dikarenakan TK tersebut mudah di jangkau oleh peneliti dan dapat memenuhi kriteria sampel yang dibutuhkan sehingga membantu efisiensi serta efektifitas biaya dan waktu.



D. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan ijin kepada Kepala Sekolah TK Aisyiyah I Bustanul Athfal untuk mendapatkan persetujuan. Lembar persetujuan diberikan kepada responden bersamaan dengan kuesioner. Kami bekerja sama dengan pihak sekolah dalam peyebaran kuesioner kepada responden Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti telah mencantumkan "lembar persetujuan menjadi responden" di dalam kuesioner sehingga responden mendapatkan informasi dan penjelasan bahwa data yang diberikan di jamin kerahasiaannya. Kami meyakinkan responden bahwa apa yang di tulis tidak akan dipublikasikan atau diketahui reponden lain dan langsung dimusnahkan setelah datanya di olah. Responden juga mengetahui tujuan penelitian akan bermanfaat bagi mereka dan masyarakat pada umumnya termasuk peneliti, diantaranya hasil penelitian menjadi masukan bagi keluarga terutama bagi keluarga dengan prasekolah dalam mendidik dan mendisplinkan anak terhadap pemilihan jajanan sehat atau tidak sehat. Dalam penelitian ini responden berhak untuk menolak, peneliti tidak boleh menggunakan paksaan hingga dapat mengganggu hubungan baik antara peneliti dan responden. Peneliti akan meminta kesediaan responden dengan memberikan lembar persetujuan disertai permohonan lisan agar dapat meyakinkan responden bahwa penelitian ini tidak akan membahayakan responden. Seluruh data yang di dapat hanya digunakan untuk pengolahan data.

E. Alat pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner. Kuesioner terdiri dari beberapa pertanyaan yang telah di rancang peneliti dan mengacu pada kerangka konsep yang telah di buat. Kuesioner yang telah di buat

sebelumnya telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing riset. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan terdiri dari pertanyaan tentang demografi meliputi: usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia anak, jenis kelamin anak. Pertanyaan selanjutnya adalah pertanyaan yang terkait dengan penelitian, pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan dirumah.

Kuesioner yang di susun terdiri dari 3 macam pertanyaan yaitu tentang pola asuh ibu yang setiap pola asuh otoriter di beri nilai=3, demokratis di beri nilai= 2 dan permisif di beri nilai=1. Jenis pertanyaan kedua adalah mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh seperti: pengasuhan, frekuensi interaksi, lingkungan dan pengetahuan ibu, tetapi setiap jawaban tidak di beri nilai karena kami hanya ingin mengetahui apakah faktor-faktor pendukung tersebut dapat mempengaruhi pola asuh. Dan yang terakhir adalah jenis pertanyaan mengenai pemilihan jajanan, yang hasilnya terdiri dari: pemilihan jajanan sehat bila rentang nilai 16-20 dan jajanan tidak sehat bila rentang nilai 10-15.

F. Uji Coba Instrumen

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti sudah melakukan uji validitas kuesioner. Uji coba instrumen dilakukan pada 6 orang responden dan uji tersebut hanya bertujuan untuk mengetahui pemahaman responden tentang pertanyaan yang di ajukan. Kami hanya ingin mengetahui apakah responden mampu memahami pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner.

Peneliti melakukan perubahan pada jumlah pertanyaan tentang pola asuh, yakni kami mengurangi jumlah pertanyaan tentang pola asuh dari 10 pertanyaan

menjadi 9 pertanyaan. Perubahan ini bertujuan agar semua pertanyaan tersebut dapat mewakili ketiga jenis sub variabel pola asuh. Pertanyaan yang dikurangi adalah pertanyaan tentang frekuensi interaksi karena tidak mendukung jenis pola asuh yang diterapkan ibu alasannya beberapa responden ada juga yang bekerja sebagai wanita karir sehingga mereka tidak dapat meluangkan waktu setiap hari kepada anaknya tanpa mengubah perhatian mereka kepada anaknya.

A. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan surat permohonan untuk membuat surat keterangan ijin pelaksanaan penelitian kepada pihak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Menyerahkan surat permohonan ke tempat yang di tuju untuk melakukan penelitian.
3. Menjelaskan tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak responden untuk menolak keikutsertaan dalam penelitian bila responden tidak bersedia berpartisipasi.
4. Bila responden menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian maka responden diminta menandatangani lembar “persetujuan menjadi responden”
5. Menyebarkan kuesioner kepada responden
6. Memberi waktu selama 2 hari kepada responden untuk mengisi kuesioner
7. Mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh responden, memeriksa kembali kelengkapan jawaban dan menghitung kembali jumlah kuesioner yang telah dikumpulkan.

H. Pengolahan dan Analisa data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama, yaitu pengolahan data dan yang di mulai dari analisis univariat dan bivariat, dengan tahapan tersebut adalah:

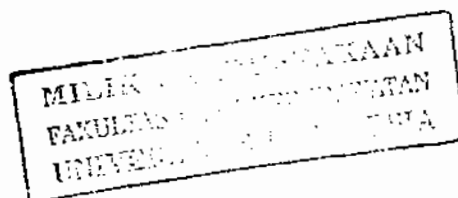
1. Pengolahan Data

a. *Editing*

Pada tahap ini dilakukan pengecekan kuesioner tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan responden

b. *Coding*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengubah bentuk huruf menjadi data yang berbentuk angka sehingga mempermudah pada saat analisis data dan mempermudah pada saat entry data. Pengkodean yang dilakukan adalah sebagai berikut: jenis kelamin anak, laki-laki= 1, perempuan= 2, jawaban kuesioner tentang pola asuh dilakukan pengkodean; otoriter= 3, demokratis= 2, permisif= 1, dan pengkodean tentang pemilihan jajanan bernilai positif untuk option SS (sangat setuju) dan S (setuju) di beri nilai = 2, sedangkan untuk option TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju) di beri nilai =1, begitu juga sebaliknya untuk pertanyaan yang bernilai negatif. Pengkodean dilakukan pada semua jenis data yang selanjutnya disesuaikan dengan jumlah variasi jawaban responden untuk mempermudah pengolahan dan analisis data melalui program komputer.



c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah dilakukan proses pengkodean setelah itu dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data (entry data) dari seluruh kuesioner yang terkumpul ke dalam paket program komputer.

d. *Cleaning*

Proses akhir dalam pengolahan data dengan melakukan pengecekan kembali data yang sudah di entry untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan dalam pengkodean yang telah ditetapkan.

2. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan dengan tujuan untuk melihat kecenderungan data melalui penentuan proporsi (persentasi) terhadap masing-masing variabel dan sub variabel yang telah dikategorisasikan dalam definisi operasional. Adapun kategori tersebut adalah:

- 1) Pola Asuh
 - a) Pola asuh Otoriter, jika nilai isian 22-27
 - b) Pola asuh Demokrat, jika nilai isian 15-21
 - c) Pola asuh Permisif, jika nilai isian 9-14
- 2) Pemilihan Jenis Jajanan
 - a) Jajanan sehat, jika nilai 16-20
 - b) Jajanan tidak sehat, jika nilai 10-15

b. Analisis Bivariat

Berdasarkan analisis data univariat tentang kategorisasi variabel di atas, maka uji analisis bivariat yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus *Chi Square* . Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan pemilihan jenis jajanan anak serta tingkat kemaknaan dari hubungan tersebut. Adapun data yang ingin di kaji dalam penelitian ini adalah Pola asuh (kategori: Otoriter, Demokratis, Permisif) selanjutnya juga digunakan analisis tentang “ pemilihan jajanan” (kategori sehat dan tidak sehat) dengan alpha 0,05 atau derajat kepercayaan 95%.

Uji *Chi Square* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{\sum (O-E)^2}{E}$$

Keterangan:

X^2 = Nilai yang dicari

O = Nilai observasi (kasus yang diamati)

E = Nilai ekspektasi

I. Jadwal penelitian

NO	Kegiatan	Bulan/ Minggu						
		April	April	Mei	Mei	Mei	Mei	Juni
		III	IV	I	II	III	IV	I
1	Identifikasi masalah							
2	Penyusunan Proposal							
3	Mengurus Perijinan							
4	Mengumpulkan data							
5	Analisa data							
6	Penyerahan laporan							
7	Desiminasi							

J. Sarana Penelitian

Sarana penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah alat tulis, kuesioner, kalkulator, dan komputer.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang hasil tabulasi data dari kuesioner yang diedarkan pada 5 Mei 2008, bertempat di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal, Beji, Depok. Data yang dikumpulkan berupa variabel pola asuh (independen) dan variabel pemilihan jajanan (dependen). Responden yang di pilih adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun yang bersekolah di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal yang seluruhnya berjumlah 60 orang responden. Dari hasil penelitian di peroleh gambaran proporsi pola asuh dan proporsi pemilihan jajanan. Adapun gambarannya adalah sebagai berikut:

A. Gambaran Pola Asuh Dengan Karakteristik Responden

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan proporsi dan distribusi frekuensi dan karakteristik masing-masing variabel yang di teliti. Variabel independen meliputi usia ibu, pekerjaan ibu, dan pendidikan ibu. Sedangkan variabel dependen adalah pemilihan jenis jajanan. Karena penelitian ini menggunakan data kategorik maka pengukuran data hanya menggunakan distribusi frekuensi dengan ukuran persentase atau proporsi. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Dari 60 responden yang mengisi kuesioner selama penelitian berlangsung, di dapatkan hasil sebagai berikut:

Diagram V.1. Proporsi Responden berdasarkan Usia di

TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008 (n=60)

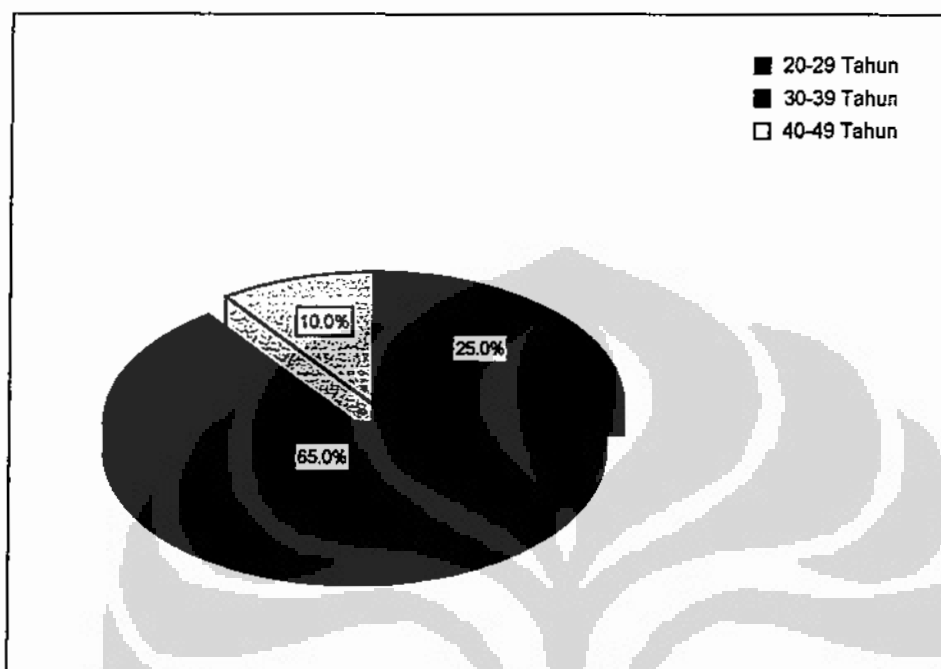


Diagram V.1, menunjukkan bahwa usia responden paling banyak adalah berusia 30-39 tahun sebanyak 49 orang (65%) , usia 20-29 tahun sebanyak 15 orang (25%) dan usia 40-49 tahun sebanyak 6 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa umumnya keluarga dengan usia ibu sekitar 30-39 tahun telah mempunyai kematangan yang cukup, misalnya dalam hal pengalaman untuk mendidik dan merawat anak khususnya dalam hal pemilihan jenis jajanan yang sehat. Menurut Harmaini (1993) dari data Biro Pusat Statistik tentang usia wanita menikah, ada 6,40% wanita menikah pertama kalinya pada usia 16 tahun, 23,89% usia 17-18 tahun dan 39,70% menikah pada usia 19 tahun (1,2,4,6), sehingga memang wajar bila responden mempunyai anak prasekolah pada saat responden berusia 30-39 tahun.

Diagram V. 2. Proporsi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008

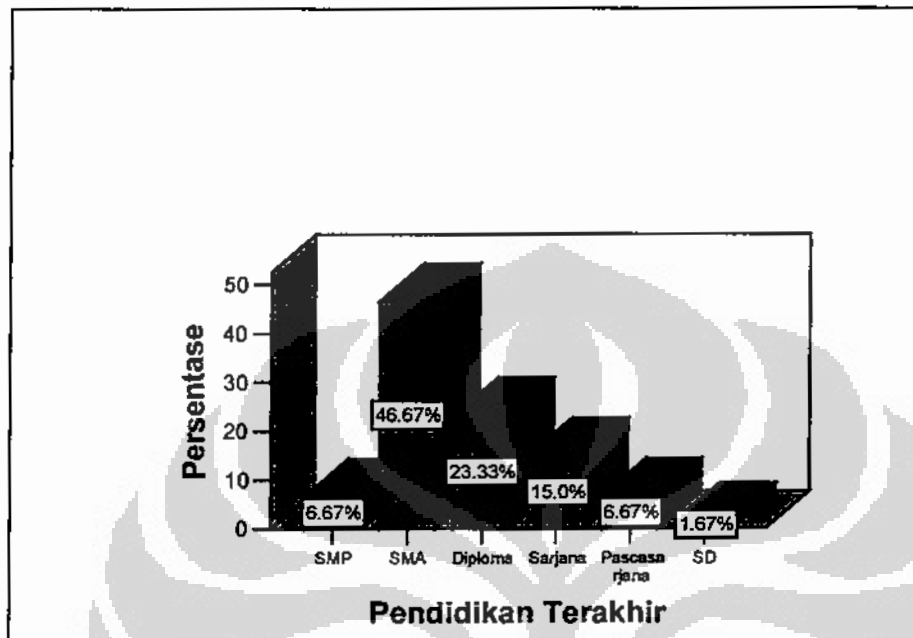
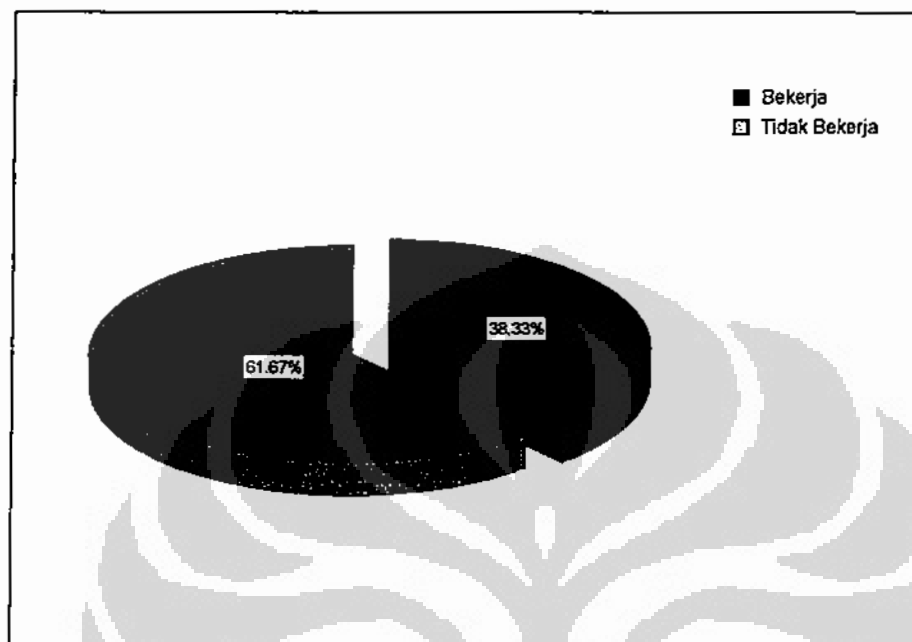


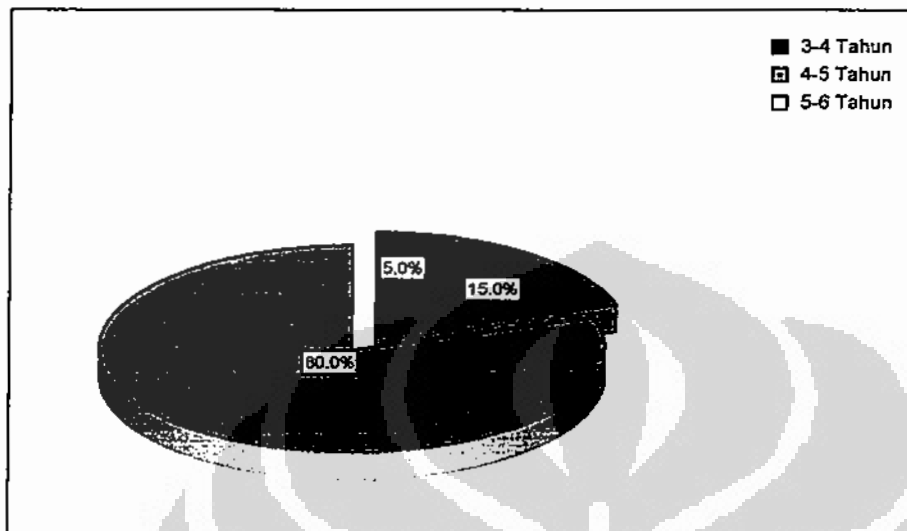
Diagram V.2, menggambarkan tingkat pendidikan responden yang paling banyak yaitu berpendidikan terakhir SMA dengan berjumlah 28 orang responden (46,67%) sedangkan tingkat pendidikan SD hanya sebanyak 1 responden (1,67%). Hal ini dapat diasumsikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup untuk dapat memberikan pola asuh yang efektif bagi anak-anaknya. Menurut Subiyanto (2006), secara statistik indonesia ditemukan bahwa wanita indonesia memiliki pendidikan terendah setingkat SMP sehingga hal ini mendukung bahwa untuk pendidikan SMP ke bawah sekarang ini sudah jarang ditemui.

Diagram V.3. Proporsi responden berdasarkan Status Pekerjaan di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok tahun 2008



Pada Diagram V.3, tampak jelas bahwa sebagian besar responden tidak bekerja (61,67%), sedangkan responden yang bekerja adalah sebanyak 27 orang (38,33%). Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rateliff dan Bogdan (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa suami lebih menyukai memilih istri yang sepenuhnya berada di rumah karena suami mengharapkan istri memberikan pelayanan sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga. Kemungkinan proporsi responden tidak bekerja tinggi dikarenakan faktor suami dan keluarga yang menginginkan responden lebih mengurus anak daripada bekerja. Keadaan ini merupakan suatu hal yang sangat baik / positif karena dengan banyaknya responden yang tidak bekerja berarti mereka mempunyai waktu luang yang cukup besar dalam berinteraksi dengan anak.

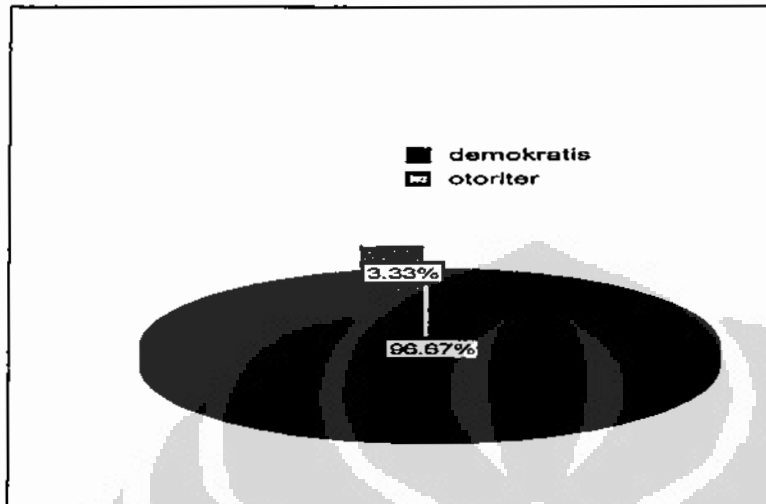
Diagram V.4. Proporsi Responden berdasarkan Usia Anak
di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008



Pada Diagram V.4, menunjukkan bahwa paling banyak usia anak dari ibu yang menjadi responden adalah pada rentang usia 5-6 tahun yaitu sebanyak 48 orang (80%) dan yang paling sedikit yaitu berada pada rentang usia 3-4 tahun sebanyak 3 orang (5%). Menurut Wong (2004), pada saat anak memasuki usia 5-6 tahun, anak sudah lebih mandiri, mempunyai cara tersendiri untuk melakukan sesuatu dan lebih meningkatkan sosialisasi sehingga pada usia 5-6 tahun orang tua lebih merasa nyaman untuk memasukkan anak ke playgroup.

Diagram V. 5. Proporsi Responden berdasarkan Pola Asuh

di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008



Pada Diagram V.5 ini, menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh responden adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 58 orang (96,67%) dan pola asuh yang paling sedikit diterapkan oleh responden adalah pola asuh otoriter yaitu hanya sebanyak 2 orang (3,33%). Hal ini menggambarkan bahwa hampir seluruh responden telah menggunakan pola asuh yang tepat dan benar terhadap anaknya. Sehingga diharapkan bahwa anak dapat bertumbuh dan berkembang secara normal dan optimal khususnya dalam hal pemilihan jenis jajanannya. Hal ini didukung oleh penelitian serupa tentang hubungan pola asuh ibu dengan percaya diri pada anak prasekolah dan hasil yang di dapat dari 62 responden ada sebanyak 67 % menerapkan pola asuh demokratis sedangkan selebihnya adalah pola asuh permisif (29%) dan pola asuh otoriter (3.2%)

Diagram V.6. Proporsi Responden berdasarkan Pemilihan Jajanan di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008

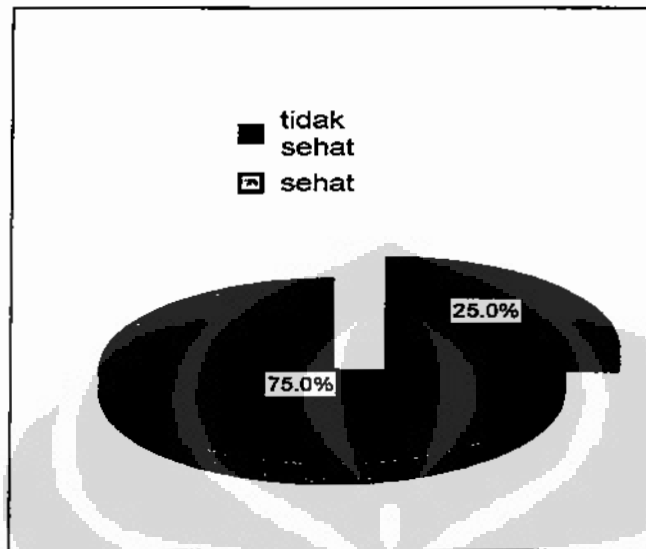


Diagram V.6, dapat dilihat bahwa sebagian besar pemilihan jajanan yang dilakukan oleh responden adalah pemilihan jajanan yang sehat yaitu sebanyak 45 orang (75%) dan pemilihan jajanan yang tidak sehat adalah sebanyak 15 orang (25%). Pemilihan makanan sehat merupakan salah satu perilaku kesehatan (Notoatmojo, 2007), dimana perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa ditemukan sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA, artinya bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui tentang pemilihan jenis jajanan yang sehat walaupun masih ada sebagian kecil responden yang belum memahami dengan benar tentang pemilihan jenis jajanan yang sehat

B. Hubungan antara karakteristik responden dengan pola asuh

Di atas telah disebutkan bahwa uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Chi Square*. Tujuan analisis bivariat ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh dengan pemilihan jajanan pada anak usia pra sekolah. Hasil penelitian yang di dapat adalah sebagai berikut:

Tabel V. 7 Distribusi Hubungan Usia Responden dengan Pola Asuh di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008

Usia / Pola Asuh	Demokratis	Otoriter	Jumlah
20-29 tahun	14 (93,3%)	1 (6,7%)	15 (100%)
30-39 tahun	38 (97,4%)	1 (2,6 %)	39 (100%)
40-49 tahun	6 (100%)	0 (0%)	6 (100%)
Total	58 (96,7%)	2 (3,3%)	60 (100%)

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden dengan usia yang berbeda-beda di dapat bahwa responden cenderung memilih pola asuh demokratis yakni sebanyak 58 orang(96,7%) sedangkan yang memilih pola asuh otoriter hanya 2 orang (3,3%). Dengan menggunakan uji Pearson Chi Squire di dapat p value $> \alpha$ ($p= 0,796$, $\alpha=0,1$) dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia responden dengan pola uji Pearson Chi Squire di dapat p value $> \alpha$ ($p= 0,796$, $\alpha=0,1$) dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia responden dengan pola asuh. Sepertinya hasil dalam tabel di atas bertentangan dengan teori karena berdasarkan teori batasan usia dewasa > 25 tahun, dimana perkembangan kognitif pada usia ini

adalah "*relatifistik*" (Perry dalam Santrock, 2002) artinya pola asuh yang diterapkan seharusnya pola asuh demokratis yakni *fleksibel*, tergantung situasi dan kondisi anak.

Tabel V. 8. Distribusi Hubungan Pendidikan Responden dengan Pola Asuhan di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok, Mei 2008

Pendidikan / Pola Asuh	Demokratis	Otoriter	Jumlah
SMP	4 (100%)	0 (0%)	4 (100%)
SMA	26 (92,9%)	2 (7,1 %)	28 (100%)
Dioplooma	14 (100%)	0 (0%)	14 (100%)
Sarjana	9 (100%)	0 (0%)	9 (100%)
Pasca Sarjana	4 (100%)	0 (0%)	4 (100%)
SD	1 (100%)	0 (0%)	1(100%)
Total	58 (96,7%)	2 (3,3%)	60 (100%)

Dari penelitian, di dapat hasil bahwa responden yang memiliki pendidikan hampir seluruhnya yakni sebanyak 58 orang (96,7%) memilih menerapkan pola asuh demokratis, hanya 2 orang (3,3%) dari total responden yang berpendidikan SMA yang menerapkan pola asuh otoriter. Dari uji Pearson Chi Square di dapat p value=0.113 ($p > \alpha$) artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pola asuh. Diharapkan bahwa jika tingkat pendidikan responden lebih tinggi maka penerapan pola asuh juga telah menjadi lebih baik, yaitu pola asuh demokratis. Tetapi dalam penerapannya khususnya di TK. Aisyiyah Busthanul Athfal Beji, Depok didapatkan bahwa masih terdapat dua orang (7,1%) pada pendidikan SMA yang menerapkan tipe pola asuh otoriter kepada anaknya sedangkan pada tingkat

pendidikan di bawahnya yaitu tingkat pendidikan SD dan SMP, tidak ditemukan tipe pola asuh tersebut.

Tabel V. 9. Distribusi Hubungan Status Pekerjaan Responden dengan Pola Asuh di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji Depok, Mei 2008

Status pekerjaan / Pola Asuh	Demokratis	Otoriter	Jumlah
Bekerja	23 (100%)	0 (0%)	23 (100%)
Tidak bekerja	35 (94,6%)	2 (5,4 %)	37 (100%)
Total	58 (96,7%)	2 (3,3%)	60 (100%)

Dari penelitian di dapat hasil bahwa responden dengan status bekerja yaitu 23 responden (100%) seluruhnya menerapkan pola asuh demokratis sedangkan responden yang tidak bekerja yaitu 35 responden (94,6%) hanya 2 responden (3,3%) yang memilih pola asuh otoriter. Dengan uji Pearson Chi Square di dapat $p \text{ value} > \alpha$ ($p=1,286$, $\alpha=0,1$) sehingga tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pola asuh. Hal ini tidak sejalan dengan referensi dari seorang psikolog Rini Jacinta (2002) yang mengatakan masalah pengasuhan terhadap anak, biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak kecil. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat *stress* yang dirasakan, terutama jika pengasuh yang ada tidak dapat diandalkan/dipercaya, sementara tidak ada famili lain yang dapat membantu. Tetapi dari sumber lain mengatakan pola asuh tidak tergantung dari kuantitas

pertemuan/interaksi orangtua dengan anak tetapi akan efektif bila orang tua dapat menyediakan waktu untuk anak, menghargai, mengerti, dan menciptakan hubungan yang baik dengan anak sekalipun orang tua bekerja meninggalkan anak.

C. Hubungan karakteristik anak dengan pemilihan jajanan

Tabel V. 10. Distribusi Hubungan Usia Anak dengan Pemilihan Jajanan di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal, Beji, Depok, Mei 2008

Usia anak / Pemilihan jajanan	Jajanan tidak sehat	Jajanan sehat	Jumlah
3-4 tahun	0 (0%)	3 (100%)	3 (100%)
4-5 tahun	4 (44,4%)	5 (55,6 %)	9 (100%)
5-6 tahun	11 (22,9%)	37 (77,1%)	48 (100%)
Total	15 (25%)	45 (75%)	60 (100%)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden memilih jajanan yang sehat terhadap anak tanpa mempertimbangkan usia anak yakni dari total responden yang memilih jajanan sehat sebanyak 45 orang (75%) sedangkan yang memilih jajanan tidak sehat sebanyak 15 orang (25%). Nilai p value yang didapat dari uji Pearson Chi Square sebesar 0.5178 ($p \text{ value} > \alpha$) jadi tidak ada hubungan antara usia anak dengan pemilihan jajanan anak. Kemungkinan faktor pendukung hal ini adalah karena di atas telah didapat hasil bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis yaitu orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan (aturan) apa yang boleh dan tidak

boleh dilakukan anak serta mengontrol perilaku anak sehingga pemilihan jajanan tetap terkontrol yang berlaku pada semua umur anak.

D. Hubungan antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan

**Distribusi Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Pemilihan Jajanan
pada Anak usia Prasekolah di TK Aisyiyah I Bustanul
Athfal Beji, Depok, Mei 2008 (n=60)**

Pola Asuh / Pemilihan jajanan	Sehat	Tidak Sehat	Jumlah
Demokratis	44 (75,9%)	14 (24,1%)	58 (100%)
Otoriter	1(50%)	1 (50 %)	2 (100%)
Jumlah	45(75%)	15(25%)	60 (100%)

Berdasarkan hasil penelitian, di dapat hasil tidak ada hubungan antara pola asuh dengan pemilihan jajanan karena dari 2 jenis pola asuh di atas sebagian besar responden memilih jajanan sehat. Melalui *uji Chi kuadrat* dihasilkan $p > \alpha$ yakni p value= 1,00 dan $\alpha=0,1$. Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini, maka keputusan yang dapat di ambil adalah H_0 gagal ditolak atau tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok. Hal ini menunjukkan bahwa data sampel tidak mendukung adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan pada anak usia 3-6 tahun..

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di bahas secara ringkas hasil penelitian tentang hubungan antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan anak usia prasekolah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan jajanan adalah usia, pendidikan, pekerjaan, pengasuhan anak, orang yang tinggal serumah dengan responden, orang yang sering membelikan anak jajanan dan hubungan antar pola asuh dengan pemilihan jajanan.

A. Pembahasan hasil penelitian

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), mendefinisikan bahwa pola adalah contoh, cara kerja, model sedangkan asuh definisinya adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing dan memimpin. Jadi pola asuh adalah perbuatan atau cara orang tua mendidik, membimbing anaknya. Eagle (1997) mendefinisikan pengasuhan adalah sebagai suatu kesepakatan dalam rumah tangga dalam hal pengalokasian waktu, perhatian dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dalam rangka tumbuh kembang anak dalam anggota keluarga. Pola asuh juga merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan sebagai model, contoh, dan panutan bagi anaknya (Tim Nakita, 2008). Pola asuh menurut Whaley and Wong, (2001) adalah cara mendidik dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sosial budaya, agama, kepercayaan, dan kebiasaan, kepribadian orang tua dalam keluarga, pengalaman masa lalu orang tua dan latar belakang pendidikan yang

pemah di peroleh baik formal maupun informal. Pola asuh yang diberikan harus identik dengan pengalaman yang di peroleh oleh orang tua. Pola asuh secara umum dapat dibedakan menjadi tiga bagian besar yaitu tipe otoriter, tipe demokratis, dan tipe permisif. Tetapi dalam hasil penelitian di TK. Aisyiyah I Busthanul Athfal Kecamatan Beji-Depok, peneliti tidak menemukan adanya penerapan pola asuh tipe permisif pada responden. Ditemukan pada responden tipe pola asuh demokratis sebanyak 58 orang (96,67%) dan tipe pola asuh otoriter sebanyak 2 orang (3,33%). Hal ini menyatakan bahwa sudah hampir keseluruhan dari responden telah menerapkan tipe pola asuh yang baik dan benar terhadap anaknya sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan dan perkembangannya ke depan nanti.

Food and Agriculture Organization (dalam Judarwanto, 2006), defenisi jajanan adalah makanan dan minuman yang telah dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan tempat keramaian-keramaian umum lainnya dan langsung di makan dan di konsumsi tanpa pengolahan dan persiapan semestinya (<http://www.nasimaedu.com/artikel/index.php?do=11>). Direktorat Perlindungan Konsumen, menyatakan bahwa definisi jajanan adalah pangan siap saji (makanan dan minuman) yang di jual untuk langsung dikonsumsi tanpa proses pengolahan lebih lanjut (Direktorat perlindungan konsumen, 2006). Syarat jajanan yang sehat dan aman secara garis besar adalah jajanan yang bebas dari bahaya fisik, bahaya kimia, dan bahaya biologis, selain harus diperhatikan juga bahwa jajanan sehat tidak mengandung pemanis buatan, zat pewarna, pengawet, dan penyedap rasa (Nurhasan,2007). Menurut Ayahbunda 2007, jajanan yang aman adalah jajanan yang bergizi seimbang, bervariasi dan rendah lemak, bersih, mengenyangkan serta tidak mengandung zat pengawet.

Peneliti telah menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh dengan pemilihan jajanan anak prasekolah. Tujuan khususnya adalah untuk mengidentifikasi jenis pola asuh ibu, mengidentifikasi pemilihan jajanan ibu terhadap anak, dan untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang berhubungan dengan pemilihan jajanan. Dari hasil penelitian mengenai usia yang dihubungkan dengan pola asuh, hasil yang didapat adalah $p \text{ value} > \alpha$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan pola asuh. Faktor usia diangkat peneliti dihubungkan dengan faktor pola asuh karena berdasarkan teori batasan usia dewasa > 25 tahun, dimana perkembangan kognitif pada usia ini adalah "relatifistik" (Perry dalam Santrock, 2002) artinya pola asuh yang diterapkan seharusnya pola asuh demokratis yakni *fleksibel*, tergantung situasi dan kondisi anak. Ternyata dalam pelaksanaannya di lapangan khususnya di TK. Aisyiyah Busthanul Athfal Beji, Depok didapatkan bahwa masih adanya responden yang berusia diatas 25 tahun yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya walaupun jumlahnya hanya satu orang. Tetapi hal ini mempengaruhi terhadap hasil uji yang diterapkan yaitu dengan *uji pearson chi square* bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan faktor usia karena berdasarkan pada hal tersebut di atas.

Faktor pendidikan didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antar pendidikan ibu dengan pola asuh. Dari penelitian, di dapat hasil bahwa responden yang memiliki pendidikan hampir seluruhnya memilih menerapkan pola asuh demokratis, hanya 2 orang dari 28 responden yang berpendidikan SMA yang menerapkan pola asuh otoriter. Dari uji Pearson Chi Square di dapat $p \text{ value}=0.113$ ($p>\alpha$) artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan

dengan pola asuh. Diharapkan bahwa jika tingkat pendidikan responden lebih tinggi maka wawasan responden menjadi lebih luas khususnya dalam menerapkan pola asuh yang tepat dan benar kepada anaknya yaitu pola asuh demokratis. Tetapi dalam penerapannya di lapangan didapatkan bahwa masih terdapat 2 orang (3,3%) pada pendidikan SMA yang menerapkan tipe pola asuh otoriter kepada anaknya sedangkan pada tingkat pendidikan di bawahnya yaitu tingkat pendidikan SD dan SMP, tidak ditemukan tipe pola asuh tersebut.

Berdasarkan data yang diteliti didapat bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pola asuh. Dari penelitian di dapat hasil bahwa responden dengan status bekerja yaitu 23 responden (100%) seluruhnya menerapkan pola asuh demokratis sedangkan responden yang tidak bekerja yaitu 35 responden (94,6) terdapat 2 orang (3,3%), yang memilih pola asuh otoriter. Hal ini tidak sejalan dengan referensi dari seorang psikolog Rini Jacinta (2002) yang mengatakan masalah pengasuhan terhadap anak, biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak kecil. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat *stress* yang dirasakan, terutama jika pengasuh yang ada tidak dapat diandalkan/dipercaya, sementara tidak ada famili lain yang dapat membantu. Tetapi dari sumber lain mengatakan pola asuh tidak tergantung dari kuantitas pertemuan/interaksi orangtua dengan anak tetapi akan efektif bila orang tua dapat menyediakan waktu untuk anak, menghargai, mengerti, dan menciptakan hubungan yang baik dengan anak sekalipun orang tua bekerja meninggalkan anak. Dari penelitian, di dapat hasil bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pola asuh dimana p value yang di dapat $> \alpha$ artinya dari seluruh responden yang diteliti bahwa keadaan ibu yang memiliki kesibukan lain di luar tanggung jawab merawat anak dengan ibu yang hanya

merawat anak jika dihubungkan dengan konsistensi pola asuh yang diterapkan hasilnya tidak terdapat hubungan yang signifikan. Sesuai dengan tinjauan pustaka menurut Nakita (2008) bahwa pola asuh tidak dipengaruhi oleh seberapa sering atau seberapa jarang orangtua berinteraksi dengan anak tetapi lebih ditekankan pada kualitas pertemuan, komunikasi dan perhatian orangtua terhadap anak. Sedangkan menurut dengan hasil penelitian oleh Indriyani (2007) bahwa ada hubungan pola asuh dengan rasa percaya diri pada anak usia prasekolah, kemungkinan ibu menyediakan waktu dan perhatian serta memberi komunikasi efektif kepada anak sehingga anak merasa dihargai, dan menurut Waluyo (1995) bahwa wanita bekerja akan mempengaruhi waktu untuk mengasuh anak sehingga terjadi perubahan fungsi keluarga yang akan menambah berbagai masalah kesehatan, kemungkinan penyebab terjadinya masalah adalah kesibukan bekerja menyebabkan ibu kurang optimal menyediakan waktu dan perhatian kepada anak.

Jadi seperti yang dikatakan oleh teori seperti diatas, maka benarliah hasil yang didapat oleh peneliti bahwa lebih banyaknya responden yang tidak bekerja, hal ini tidak menjamin bahwa mereka telah melaksanakan pola asuh yang tepat dan benar untuk anaknya, yaitu masih terdapatnya 2 orang (3,3%) yang masih menerapkan pola asuh otoriter.

Dari hasil penelitian tentang usia anak, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan usia anak dengan pemilihan jenis jajanan, dimana telah dijelaskan di atas bahwa Di dapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara usia anak dengan pemilihan jajanan. Hal ini di dukung oleh sumber dari Ayahbunda (2007) yang menyatakan bahwa usia anak 3-6 tahun adalah masa anak untuk mengekspresikan keingintahuan terhadap lingkungan sekitar. Jika anak tidak di

awasi dan tidak di bimbing maka anak akan lepas kontrol termasuk dalam pemilihan jajanan anak. Ciri khas kepribadian pada masa usia 3-6 tahun adalah : belajar dari lingkungan, anak memetik banyak pelajaran dari mengamati dan meniru orang lain di sekitarnya terutama orang tua dan teman sebayanya misalnya meniru makanan yang sering di makan orang tua, dan anak pada usia prasekolah selalu belajar proses identifikasi artinya anak melibatkan ikatan emosi dengan model yang di tirunya, dalam hal ini model yang di tiru adalah orang tua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap anak. Jadi anak belum dapat menentukan pilihan jajanan yang tepat sehingga peranan orangtua sebagai pembimbing dan sebagai role model sangat diharapkan.

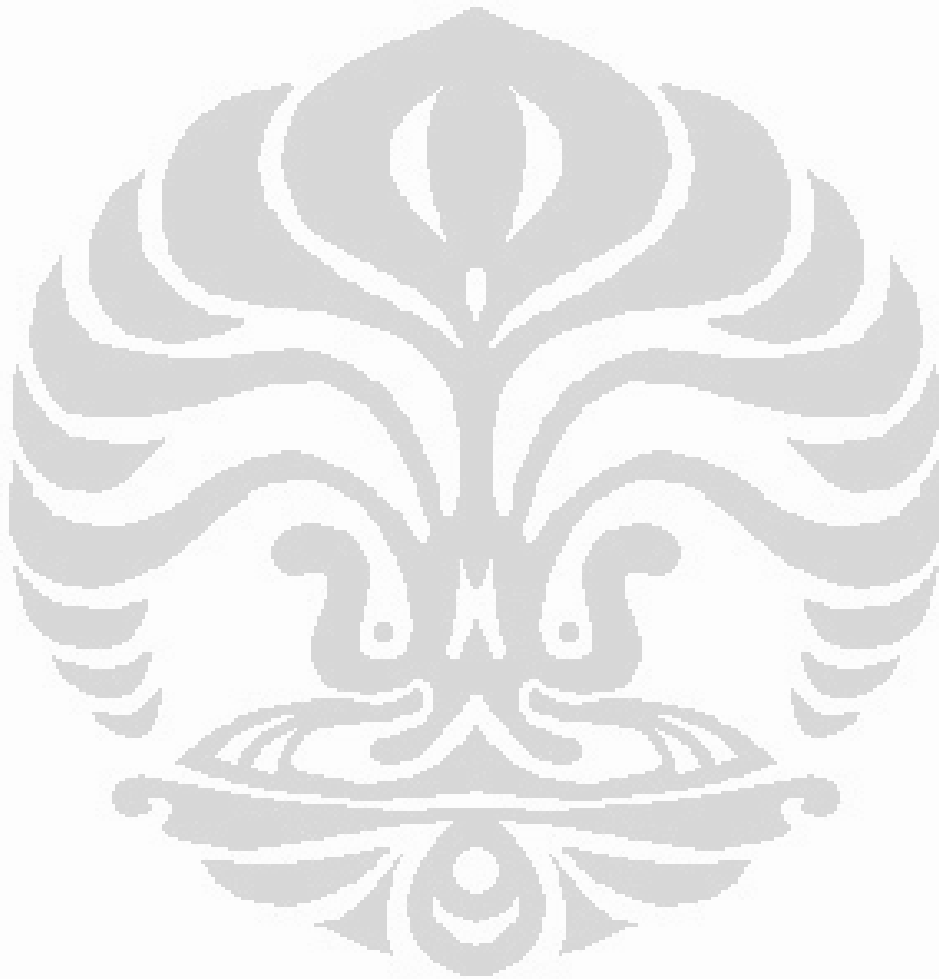
Terakhir, hasil yang di dapat adalah tidak ada hubungan antara pola asuh dengan pemilihan jajanan berdasarkan hasil penelitian, dengan menggunakan *uji Chi kuadrat* dihasilkan $p > \alpha$ yakni p value= 1,00 dan $\alpha=0,1$. Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini, maka keputusan yang dapat di ambil adalah H_0 gagal ditolak atau tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji. Hal ini menunjukkan bahwa data sampel tidak mendukung adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan pada anak usia 3-6 tahun. Sumber yang mendukung kesimpulan ini diantaranya menurut Chandra, Tisna, Dra. (Nakita, 2008) mengemukakan pola asuh yang baik tak hanya datang dari orang tua. Lingkungan sekitar, seperti pengasuh, kakek-nenek, kerabat dekat, tetangga sangat mempengaruhi pola asuh orang tua seperti inkonsistensi yakni disiplin yang diterapkan oleh lingkungan tidak sama dengan disiplin yang diterapkan oleh orangtua, otoritas pengasuh/ anggota keluarga lain sangat rendah

sehingga anak dapat berbuat sesuka hati ketika orangtua tidak berada bersama anak, perbedaan budaya antara lingkungan dengan budaya yang di anut di rumah, contoh negatif/ perilaku negatif dari lingkungan sehingga anak tidak memiliki *role model* yang baik, hukuman yang tidak efektif sering dilakukan oleh kakek/nenek atau anggota keluarga lain menyebabkan anak tidak memiliki rasa takut lagi bila mengulang kesalahan yang sama. Begitu juga pemilihan jajanan terhadap anak bukan hanya dipengaruhi oleh orang tua tetapi lingkungan anak seperti: orang yang tinggal serumah, pengasuh, tetangga, dan saudara kandung adalah orang-orang yang sering juga membelikan anak jajanan di luar pengawasan orang tua. Faktor lain yang mendukung anak menjadi konsumtif terhadap jajanan tanpa memperhatikan syarat jajanan sehat atau tidak adalah iklan televisi dan ajakan *peer*, sehingga walau se-konsisten apapun disiplin dan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak tidak akan berjalan optimal bila faktor-faktor lingkungan sekitar anak tidak dapat dikendalikan dengan baik.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: jumlah populasi dan sampel yang sedikit sehingga hasil penelitian tidak cukup kuat untuk menggambarkan hubungan antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan pada anak usi pra sekolah, instrumen penelitian berupa kuesioner yang pertanyaannya masih kurang spesifik, jumlah uji kuesioner yang dilakukan masih sangat terbatas yakni sebanyak 6 orang responden dan uji kuesioner dilakukan hanya untuk sekedar mengetahui pemahaman responden terhadap pertanyaan kuesioner, dan bahasa yang digunakan masih belum bisa di

pahami sehingga kemungkinan berdampak dalam kesalahan pengisian, dan terakhir peneliti menyadari masih kurangnya ketelitian dalam penelitian ini yaitu dalam merumuskan masalah, menyusun hipotesis, pengumpulan data, analisis data maupun dalam menyajikan data.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan terhadap 60 orang responden yang memiliki anak berusia 3-6 tahun yang bersekolah di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Beji, Depok dapat disimpulkan bahwa:

1. Usia responden terbanyak berada pada rentang usia 30-39 tahun sebanyak 49 orang (65%) , usia 20-29 tahun sebanyak 15 orang (25%) dan usia 40-49 tahun sebanyak 6 orang (10%).
2. Sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah SMA dengan berjumlah 28 orang responden (46,67%), pendidikan diploma 14 orang (23,33%), pendidikan sarjana 9 orang (15%), pasca sarjana 4 orang (6,67%), pendidikan SMP 4 orang (6,67%) sedangkan pendidikan SD hanya sebanyak 1 responden (1,67%).
3. Sebagian besar responden tidak bekerja dengan kata lain hanya sebagai ibu rumah tangga ada sebanyak 37 orang (61,67%), dan responden yang bekerja ada sebanyak 27 orang (38,33%).
4. Usia anak prasekolah terbanyak berada pada rentang usia 5-6 tahun yaitu ada 48 orang (80%), usia 4-5 tahun ada 9 orang (15%) dan sisanya adalah usia 3-4 tahun ada 3 orang (5%).
5. Sebanyak 58 responden menerapkan pola asuh demokratis (96,67%) 2 responden menerapkan pola asuh otoriter (3,33%).
6. Pemilihan jajanan yang dilakukan responden sebagian besar masuk dalam kategori jajanan sehat yaitu sebanyak 45 orang (75%) dan pemilihan jajanan tidak sehat ada 15 orang (25%)

7. Tidak ada hubungan yang bermakna antara usia responden dengan pola asuh yang diterapkan karena hampir seluruh responden dengan usia yang berbeda-beda memilih pola asuh demokratis yaitu sebanyak 58 orang (96,7%) dan pola asuh otoriter sebanyak 2 orang (3,3%) .
8. Tidak ada hubungan antara pendidikan responden dengan pola asuh, di dapat hasil bahwa responden yang memiliki pendidikan hampir seluruhnya memilih menerapkan pola asuh demokratis yaitu 58 orang (96,7%) dan hanya 2 responden yang berpendidikan SMA yang menerapkan pola asuh otoriter (3,3%).
9. Tidak ada hubungan antar status pekerjaan responden dengan pola asuh karena responden yang memilih pola asuh demokratis ada sebanyak 58 orang (96,7%) dan yang memilih pola asuh otoriter ada 2 orang (3,3%).
10. Tidak ada hubungan antara usia anak dengan pemilihan jajanan, di dapat hasil bahwa setiap rentang usia anak dari 60 responden sebanyak 45 orang (75%) memilih jajanan sehat yakni terdiri dari 3 orang dari usia anak responden 3-4 tahun (100%), 5 orang dari usia 4-5 tahun dan 37 orang dari usia 5-6 tahun.
11. Terakhir, di dapat hasil bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan karena hampir seluruhnya dari 60 responden dengan pola asuh yang berbeda-beda menerapkan pemilihan jajanan sehat yaitu sebanyak 45 orang (75%) sedangkan pemilihan jajanan tidak sehat sebanyak 15 orang (25%).

Berdasarkan analisa data, didapatkan bahwa nilai p lebih besar dari α sehingga keputusan H_0 gagal di tolak yang artinya tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan pemilihan jajanan terhadap anak usia prasekolah.

A. Saran

Bagi pemberi pelayanan keperawatan khususnya keperawatan komunitas dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada para ibu khususnya terkait masalah pemilihan jajanan anak dan dampak baik/ buruknya jajanan terhadap perkembangan anak sebaiknya memperhatikan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terhadap pemilihan jenis jajanan misalnya faktor lingkungan yang dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pola asuh.

Bagi peneliti sendiri, bila ingin melakukan penelitian lanjut terkait atau tidak terkait dengan fenomena yang telah diteliti, sebaiknya harus benar-benar mempersiapkan diri terhadap segala sesuatunya yang berhubungan dengan apa yang akan di teliti sehingga bisa menyajikan hasil secara maksimal dan bermakna.

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang masalah ini diharapkan agar menggunakan variasi alat ukur sehingga bukan hanya kuesioner saja yang digunakan tetapi perlu dilakukan observasi, instrumen penelitian yang telah diperbaiki sebaiknya di uji validitas dan realibilitas terlebih dahulu sehingga akan didapatkan instrumen yang lebih valid dan realible, memperbanyak jumlah sampel secara representatif sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Diambil tanggal 1 April 2008 jam 13:19 wib dari <http://www.damandiri.or.id/file/>
- Anonim. Diambil tanggal 31 maret 2008 jam 11:15 dari <http://www.nasimaedu.com/artikel/index.php?do=11>
- Anonim. Diambil tanggal 31 maret 2008 jam 11:12 wib dari (http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=20)
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Craven and Hirnle. (2003). *Fundamental of Nursing*. (4th edition). Philadelphia: Lippincot
- Depdikbud. (1990). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Depkes. (2008). Artikel: bahaya jajan di jalanan. Diambil tanggal 30 maret 2008 jam 22:00 wib dari <http://depkes.go.id>
- Direktorat Perlindungan Konsumen (2006). Cara memilih jajanan sehat dan aman. Diambil tanggal 11 april 2008 jam 12:14 wib dari <http://pkditjenpdn.depdag.go.id/index.php?page=infodtl&InfoID=10&dt>
- Eagle. (1997). Pola asuh. Diambil tanggal 10 April 2008 jam 13:30 wib dari <http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=242>
- Engel, J. (1999). *Pengkajian pediatrik*. Jakarta: EGC
- Foster, R. (1989). *Family center nursing care of children*. (1th edition). Philadelphia: W.B. Saunders.
- Harmaini, F. (1993). Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu-ibu yang mempunyai remaja putri. Di ambil tanggal 28 Mei 2008 jam 10:00 wib dari http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqwebceria/ma_sg_pengetahuan.htm
- Hermina. (2001). Diambil tanggal 31 maret 2008 jam 15: 53 dari <http://digilib.litbang.depkes.go.id/go>
- Indriyani, M. (2007). Laporan Penelitian: Hubungan pola asuh dengan rasa percaya diri pada anak prasekolah. Jakarta: FIK UI
- Judarwanto, W, Dr. (2006). Artikel: perilaku makan anak sekolah. Diambil tanggal 30 maret 2008 jam 21:00 wib dari <http://pdpersi.co.id>.
- Notoatmojo, S, Prof, Dr. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Nurhasan, dr. (2007). *Panduan membebaskan anak dari pangan bermasalah*. Jakarta: Piramedia

- Octopus, H. (2006). *Baby and child: all your question answered*. (purnamasari, penerjemah). Jakarta: Erlangga
- Perry and Potter. (1997). *Fundamental of nursing*. (4th edition). Missouri: Mosby
- Rini, Jacinta. (2002). *Wanita bekerja*. Di ambil tanggal 28 Mei 2008 jam 10:00 wib dari <http://www.e-psikologi.com/anak/080302.htm>
- Santrock, J. (2002). *Life span development*. (5th edition). (Damanik, penerjemah). Dallas: University of Texas, (sumber asli diterbitkan 1983)
- Sabri dan Hastono. (2006). *Statistik kesehatan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- Subiyanto. (2006). *Komunitas Statistik Indonesia*. Di ambil tanggal 28 Mei 2008 jam 11:00 dari <http://www.youngstatistician.com?pilih=sk207ze>
- Tim Nakita. (2008). *Pola asuh*. Diambil tanggal 8 april 2008 jam 12:00 wib dari <http://www.tabloid-nakita.com>.
- Tim Redaksi Ayah Bunda. (2007). *Anak prasekolah*. Jakarta: Gaya favorit press
- Triton, PB. (2008). *Tips cerdas mengasuh balita*. Yogyakarta: Oriza
- Walgito, B, Prof, DR. (2003). *Psikologi sosial: suatu pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Whaley and Wong.(2001). *Nursing care infant and children*. Missouri: Mosby
- Wong. (2004). *Clinical Manual of pediatric nursing*. (4th edition). (ester, penerjemah) Missouri: Mosby, (sumber asli diterbitkan 1996).
- Yayasan Konsumen Surabaya. (2007). *Kiat memilih jajanan sehat*. Diambil tanggal 29 maret 2008 jam 16:00 wib dari <http://consumerpluss.wordpress.com/2007/11/29>

LAMPIRAN





UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor *1257* /PT02.H4.FIK/II/2008
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

5 Mei 2008

Yth. Kepala Sekolah
TK Aisyiah I Bustanul Athfal
Jl. KH A. Dahlan Beji Timur
Kec. Beji Kota Depok

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan"
mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) :

No	Nama mahasiswa	NPM
1	Lauren Nababan	0606060396
2	Theresia F Pinontoan	0606060982

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Hubungan Pola Asuh Ibu
Dengan Pemilihan Jajanan Pada Anak Usia Pra-Sekolah".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat
kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek
riset TK Aisyiah I Bustanul Athfal - Depok.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

Dekan,



Dewi Irawaty, MA, Ph.D
Telp. 140.066.440

Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan FIK-UI
2. Manajer Dikmahalun FIK-UI
3. Ka.Prog Studi S1 FIK-UI
4. Koord. M.A Riset Kep FIK-UI

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Kepada Yth:

Ibu calon responden

Di tempat

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 1. Lauren Nababan (0606060396)

2. Theresia Pinontoan (0606060982)

adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Pemilihan Jajanan pada Anak usia Prasekolah”.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami meminta kesediaan Ibu untuk mengisi lembar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Kami menjamin bahwa keikutsertaan Ibu tidak akan mengakibatkan kerugian apapun karena semua informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya.

Apabila Ibu bersedia, kami mohon untuk menandatangani lembar persetujuan yang disediakan dalam lembaran ini. Atas perhatian dan kesediaan Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Depok, Mei 2008

Peneliti 1

Peneliti 2

Lauren Nababan

Theresia Pinontoan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Judul Penelitian: Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Pemilihan Jajanan pada Anak
usia

Prasekolah

Nama : 1. Lauren Nababan (0606060396)
2. Theresia Pinontoan (0606060982)

Setelah membaca dan memahami penjelasan yang diberikan, sayamengerti ahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif pada diri saya dan keluarga, serta segala informasi yang saya berikan akan di jamin kerahasiaannya oleh peneliti.

Saya memahami bahwa hasil penelitian ini akan menjadi bahan masukan bagi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan, karena itu jawaban yang saya berikan adalah jawaban yang sebenar-benarnya.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

Depok, Mei 2008

Peneliti

Responden

(Lauren. N)

(Theresia. P)

(

)

KUESIONER

Data Demografi

Inisial Responden :

Usia :

Pendidikan terakhir :

Status pekerjaan :

Usia anak :

Petunjuk pengisian:

Mohon bantuan dan kesediaan Ibu untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada.

Soal I.

Beri tanda (√) pada jawaban yang anda pilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

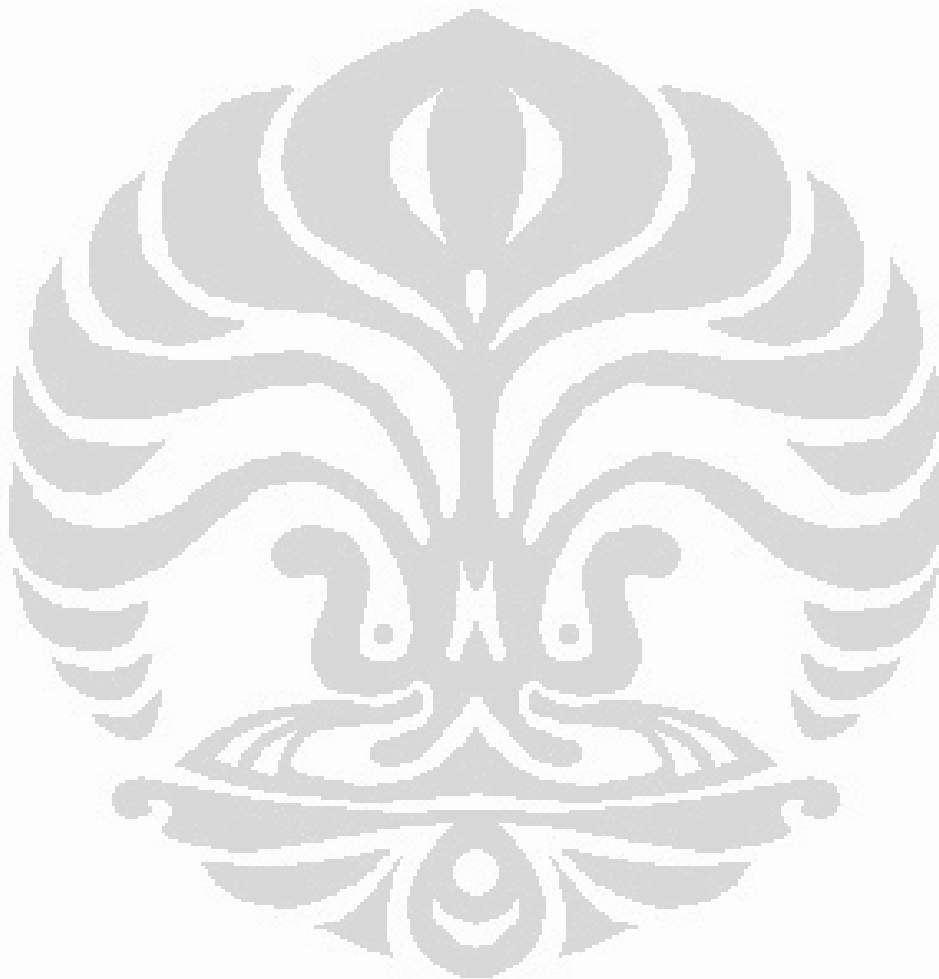
1. Cara mendisiplinkan anak Ibu:
 - a. Harus mematuhi peraturan orang tua.
 - b. Anak bebas melakukan apapun sesuai kemauannya.
 - c. Fleksibel tergantung kondisi dan kemampuan anak
2. Selesai bermain, anak tidak mau memberesi mainannya, yang Ibu lakukan...
 - a. Diam saja karena bukan sekali ini anak melakukannya.
 - b. Memberikan hukuman jika anak tidak memberesi mainannya.
 - c. Menasehati anak supaya memberesi mainannya.

3. Menurut Ibu, jajanan anak sebaiknya:
 - a. Orang tua yang menentukan jajanan anak.
 - b. Anak bebas memilih jajanan yang disukainya.
 - c. Orang tua menemani anak ketika memilih jajanan.
4. Anak merengek minta dibelikan es krim padahal anak sedang demam, maka yang Ibu lakukan:
 - a. Membelikan es krim karena kasihan kepada anak.
 - b. Melarang anak membeli es krim
 - c. Menjelaskan anak tidak boleh makan es krim karena sedang demam
5. Suatu hari Ibu mendapati anak sedang menangis, tindakan Ibu:
 - a. Mengatakan: “ masa sudah besar masih nangis”
 - b. Memeluk dan menghiburnya.
 - c. Menunggu anak sampai berhenti menangis.
6. Sore ini anak tidak mau mandi sore, tindakan Ibu ...
 - a. Tetap menyuruh anak agar mandi.
 - b. Mendiskusikan dengan anak kapan anak mau mandi.
 - c. Menganggap itu adalah hal yang biasa terjadi pada anak anda.
7. Jika Ibu sedang tidak ada di rumah, menurut Ibu: anak...
 - a. Dapat memakaikan sendiri sepatu sekolahnya tanpa disuruh.
 - b. Segala sesuatu di bantu oleh pengasuh.
 - c. Memakaikan sepatu sekolah karena diingatkan oleh anda.
8. Anak memecahkan keramik antik kesayangan Ibu...
 - a. Mengatakan: “ Kakinya tidak terluka kan Nak?”
 - b. Memarahi anak karena memecahkan barang antik anda
 - c. Langsung membersihkan serpihan keramik yang ada di lantai

9. Sejak tadi pagi anak susah di suruh makan, anak lebih suka memilih jajan.

Tindakan Ibu...

- a. Memberi anak jajan sepuasnya dari pada anak tidak makan apapun
- b. Melarang anak jajan dan mengancam anak jika ketahuan jajan lagi.
- c. Mengijinkan anak jajan lagi jika sudah selesai makan.



Soal III

1. Anda di minta untuk menjawab pertanyaan yang tersedia dengan menuliskan tanda (√) pada kotak yang tersedia.
2. Ada empat alternatif jawaban yang dipilih , yaitu:
 - SS : sangat setuju
 - S : setuju
 - TS : tidak setuju
 - STS : sangat tidak setuju

No	Kejadian	SS	S	TS	STS
1	Jenis jajanan yang berwarna mencolok tidak apa-apa untuk dimakan selama tidak sakit perut				
2	Kami lebih sering makan di rumah makan/ restoran dipinggiran jalan karena suasananya nyaman dan disukai anak-anak.				
3	Ketika belanja di supermarket, anak akan memilih chiki dan nugget daripada roti tawar dan air mineral				
4	Keluarga membebaskan anak untuk jajan di warung atau di pedagang kaki lima yang lewat di depan rumah karena dekat dengan				

	rumah				
No	Kejadian	SS	S	TS	STS
5	Anak merasa lapar sehabis jalan-jalan maka saya akan mencari tempat jualan terdekat dan membelikan makanan kesukaan anak seperti permen atau coklat agar anak tidak lapar lagi.				
6	Saya lebih sering membeli bakso dari pedagang kaki lima atau warung bakso daripada membuat sendiri di rumah				
7	Ciri jajanan sehat adalah harus mengenyangkan dan tidak dibungkus dengan kertas koran				
8	Saya selalu membaca kandungan gizi pada bungkus/ kemasan jajanan anak				
9	Setiap pagi saya selalu memasak sendiri sarapan pagi buat anak-anak				
10	Saya selalu membeli bekal di supermarket untuk anak seperti wafer coklat, minuman susu dalam kemasan, dan permen coklat kecil-kecil yang berwarna-warni.				

KUNCI JAWABAN KUESIONER

Kuesioner terkait pola asuh terdiri dari 9 soal, dengan pilihan jawaban a b, dan c. Setiap pilihan jawaban mengandung makna pola asuh, yakni: otoriter, demokratis dan permisif. Masing-masing pola asuh telah ditentukan nilainya, antara lain:

- Pola asuh Otoriter, scorenya 3
- Pola asuh Demokratis, scorenya 2
- Pola asuh Permisif, scorenya 1

Pola pilihan jawaban pada setiap soal tentang pola asuh letaknya tidak berurut (acak). Jumlah soal pola asuh berjumlah 9 pertanyaan, maka setiap responden yang memilih jawaban otoriter maka nilai akan dikali 3, nilai jawaban demokratis di kali 2, dan nilai untuk permisif dikali 1.

Rentang nilai untuk setiap kategori Pola Asuh adalah sebagai berikut:

- Pola asuh Otoriter jika nilai dalam rentang : 22-27
- Pola asuh Demokratis jika nilai dalam rentang : 15-21
- Pola asuh Permisif jika nilai dalam rentang : 9-14

Sedangkan kuesioner yang berkaitan dengan pemilihan jajanan anak terdiri dari 10 soal dengan option jawaban:

- Jajanan sehat terdiri atas jawaban sangat setuju (SS) dan setuju (S) yang masing-masing nilai option dikali 2
- Jajanan tidak sehat terdiri atas jawaban tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) yang masing-masing nilai option di kali 1

Jadi kategori: 1. Jajanan sehat jika nilai dalam rentang 16-20

2. Jajanan tidak sehat jika nilai dalam rentang 10-15